

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA  
PERNIKAHAN DINI  
DI BINANGUN BANDAR BATANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**KHOIRUNNISA**

NIM: 1803016035

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA  
PERNIKAHAN DINI  
DI BINANGUN BANDAR BATANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**KHOIRUNNISA**

NIM: 1803016035

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirunnisa

NIM : 1803016035

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA  
PERNIKAHAN DINI  
DI BINANGUN BANDAR BATANG**

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Juni 2022



Khoirunnisa

NIM.1803016036



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387

## PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Pernikahan Dini di Binangun  
Bandar Batang  
Peneliti : KHOIRUNNISA  
NIM : 180306035  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 30 Juni 2022

## DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji

Dr. H. Ridwan, M.Ag.  
NIP.196301061997031001  
Penguji I

Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I.  
NIP. 197904222007102001



Sekretaris/ Penguji

Ratna Muthia, S.Pd., M.A.  
NIP.2016048701  
Penguji II

Dr. Naifah, S.Pd.I., M.S.I.  
NIP.198009162007102007

Pembimbing

Dr. Fihris, M.Ag.  
NIP. 197711302007012024

## NOTA DINAS

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamualaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan arahan dan koreksi naskah skripsi ini dengan:

Judul Skripsi : **Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Pernikahan Dini di Binangun Bandar Batang**  
Nama : Khoirunnisa  
NIM : 1803016035  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah

*Wassalamualaikum wr. wb.*

Semarang, 23 Juni 2022  
Pembimbing,



**Dr. Fibris, M.Ag.**  
NIP: 197711302007012024

## ABSTRAK

Judul : Pendidikan Agama Islam pada Keluarga  
Pernikahan Dini di Binangun Bandar Batang  
Peneliti : KHOIRUNNISA  
NIM : 180306035

Skripsi ini membahas Pendidikan Agama Islam pada keluarga pernikahan dini di Binangun, Bandar, Batang. Pendidikan merupakan salah satu tanggung jawab orang tua kepada anak, karena pendidikan menempati kedudukan penting dalam kehidupan seseorang yang menjadi pedoman dalam kehidupannya, tak terkecuali pada pendidikan agama. Agama berperan sebagai batasan dalam seseorang melakukan suatu tindakan, hal ini perlu ditanamkan orang tua sejak dini, karena akan mempengaruhi terbentuknya karakter dan kepribadian anak. Rumusan masalah ini yaitu bagaimana materi, metode, dan kendala Pendidikan Agama Islam pada keluarga pernikahan dini di Binangun, Bandar, Batang. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi, metode, dan kendala yang terjadi pada pendidikan Agama Islam pada keluarga pernikahan dini di Binangun Bandar Batang.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, di mana peneliti mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dengan memahami fenomena yang dialami objek penelitian, yang didapatkan berdasarkan kegiatan observasi, wawancara,

serta dokumentasi. Kemudian dianalisis dalam bentuk uraian deskriptif.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam keluarga pernikahan dini di Binangun Bandar Batang diklasifikasikan menjadi dua golongan keluarga yaitu golongan santri dan golongan abangan. Materi yang disampaikan yaitu aspek Al-Qur'an, aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak. Adapun metode yang digunakan diantaranya metode keteladanan, pembiasaan, hukuman, internalisasi, kisah, hukman, nasihat dan dialog. Kendala yang di hadapi orang tua dalam memberikan materi Agama Islam kepada anak diantaranya: kurangnya pengetahuan orang tua atau pendidik, kesibukan orang tua, kemajuan teknologi, faktor lingkungan.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, dan Keluarga Pernikahan Dini*



## TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 058/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā= a panjang

ī = i panjang

ū= u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Selaga puji bagi Allah Swt peneliti panjatkan atas rahmat dan hidayah Allah Swt sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Pernikahan Dini di Binangun Bandar Batang**”.

Selawat serta salam peneliti senantiasa haturkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad Saw yang telah penyampai risalah kepada manusia yang merubah dari zaman kegelapan hinggamenjadi terang benderang ini.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti masih menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan, sehingga tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak peneliti tidak mungkin mampu menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku rektor UIN Walisongo beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Fihris, M.Ag selaku Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Drs. H. Mustopa, M.Ag selaku wali studi yang banyak memberikan masukan, motivasi dan dorongan kepada peneliti dalam menempuh studi Pendidikan Agama Islam.

5. Dr. Fihris, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
7. Bapak Dulkarim selaku Kepala Desa Binangun yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di Binangun Bandar Batang. Beserta warga Binangun yang menyempatkan waktunya untuk membatu penelitian ini.
8. Orang tua tercinta, Bapak Wahyudin dan Ibu Murinah yang telah mendidik dan membimbing , serta memberikan dukungan moril dan materil yang tak terhingga dan tak henti-hentinya memanjatkan do'a dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan sehingga peneliti dapat mencapai titik ini.
9. Saudara tercintaku Muhammad Lukman yang selalu mendo'akan, menyayangi dan mensupport peneliti dari segi moril dan materil secara tulus yang tak terhingga.
10. Dear Mas Arif Ubaidillah yang sudah banyak membantu berjuang dan menemani peneliti dengan tulus dari awal masuk kuliah hingga terselesaikannya pendidikan saat ini.
11. Teman seperjuanganku jurusan PAI 18 terkhusus kelas PAI A yang telah memberikan sejuta kenangan selama menempuh studi ini.

12. Teman terbaikku yang pernah aku temui didunia ini Siti Nurhaliza, Siti Nur Khotimatun Jannah, Laili Fitriani, Futihatul Ulfa Rizki, Malikhatun Aminah, Khoirunnisa *my twin*, Winanti Nur Utami, Ike Astriani, Ittahul Janna, Septiana Dwi Praptiwi, Mas Lukman Fauzi, Wahyu Rizal Saputra, dan temanku yang lain yang tak dapat disebutkan satu persatu.
13. Terimakasih juga saya ucapkan kepada Joyyi unnie, Seulgi unnie, Wendy unnie, Irene unnie dan Yeri unnie yang selalu menemani saya selama mengerjakan skripsi ini dari tahap judul sampai selesai.
14. Keluarga Al-Hikmah khususnya kamar Al Mawaddah dan keluarga El-Kamal Squad yang telah menorehkan sejarah indah bersama peneliti.
15. Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril dan materil terselesaikannya skripsi ini yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Demikian sepatah kata terimakasih dari peneliti dan semoga skripsi ini mampu memberikan sumbangan pemikiran khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah kalian lakukan. *Aamiin*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II: LANDASAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
A. Kajian Teori.....	9
1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.....	9
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.....	9
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam di dalam Keluarga.....	17
c. Sumber Pendidikan Agama Islam .....	19
d. Materi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.....	21
e. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga .....	25

f. Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Agama Islam.....	32
2. Pernikahan Dini .....	33
a. Pengertian Pernikahan Dini.....	33
b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Pernikahan Dini.....	38
c. Dampak Pernikahan Dini .....	43
B. Kajian Pustaka Relevan.....	49
C. Kerangka Berfikir.....	54
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Jenis dan pendekatan Penelitian .....	58
B. Sumber Data.....	59
C. Fokus Penelitian .....	60
D. Tempat dan Waktu Penelitian .....	61
E. Teknik Pengumpulan Data .....	61
1. Teknik Wawancara.....	61
2. Teknik Observasi.....	62
3. Teknik Dokumentasi.....	62
F. Teknik Uji Keabsahan Data .....	63
G. Teknik Analisis Data .....	64
<b>BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>67</b>
A. Deskripsi Data .....	67
1. Profil Desa Binangun Bandar Batang.....	67
2. Profil Keluarga Pernikahan Dini di Binangun Bandar Batang.....	70

B. Analisis Data .....	73
1. Materi Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Pernikahan Dini di Binangun Bandar Batang.....	74
2. Metode Pendidikan Agama Islam pada keluarga pernikahan dini di Binangun Bandar Batang.....	83
3. Kendala pada Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Pernikahan Dini di Binangun Bandar Batang.....	84
4. Skema Temuan Penelitian.....	88
C. Keterbatasan Penelitian.....	89
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
C. Penutup.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

1. Tabel 4.1 Responden Keluarga Pernikahan Dini di Binangun ...73
2. Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berfikir..... 59
3. Gambar 4.1 Peta Desa Binangun Bandar Batang .....70
4. Gambar: 4. 2 Skema Temuan Hasil Penelitian.....101



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran Daftar Responden
2. Lampiran Kisi-Kisi Wawancara
3. Lampiran Instrumen Wawancara
4. Lampiran Transkrip Hasil Wawancara
5. Lampiran Hasil Observasi
6. Lampiran Dokumentasi Wawancara
7. Lampiran Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak-anak dan orang tua merupakan pendidik utamanya. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan, keterampilan dasar, agama, kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.<sup>1</sup>

Di dalam lingkungan keluarga anak mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya. Karakter yang dipelajari juga melalui model keluarga yang ada di sekitarnya terutama orang tua.<sup>2</sup> Pada pendidikan keluarga seorang anak juga belajar kepada guru sesungguhnya dari sinilah pendidikan dimulai, walaupun pendidikan keluarga tidak terstruktur seperti di lembaga pendidikan, namun pendidikan keluarga memiliki peran penting

---

<sup>1</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm.52

<sup>2</sup> Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2014) hlm.2

dalam pembentukan karakter, kepribadian dan akhlak masing-masing individu.<sup>3</sup>

Dasar materi pendidikan yang diberikan kepada anak hendaknya berdasarkan pada asas agama, asas falsafah, asas psikologi dan asas sosial. Pendidikan yang baik bagi anak yaitu pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual leluhur.<sup>4</sup> Pendidikan yang diberikan dalam keluarga yang Islami tentunya harus berlandaskan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan yang berasaskan agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga anak mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk serta mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan agama akan membentuk akhlak mulia serta menjadi manusia yang produktif.<sup>5</sup>

Di dalam ajaran agama Islam dijelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak-anaknya, khususnya seorang ayah yang harus berperilaku sebagai seorang pemimpin di dalam keluarga dan memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran Surah At-Tarhim ayat 6 sebagai berikut:<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Srifariyati, "Pendidikan keluarga dalam alquran (Kajian Tafsir Tematik)", *Jurnal Madaniyah*, (Vol. 2 Edisi XI Agustus 2016)

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djarmah, *Pola Asuh Oran Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga, ...*, hlm. 67.

<sup>5</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga :Teoretis dan Praktis,...*, hlm.53

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Penerbit Duta Ilmu, 2002) hlm. 822

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari ayat di atas mengindikasikan bahwa orang tua yang beriman hendaknya menjaga diri dan keluarga (istri dan anaknya) dari api neraka. Maksudnya adalah agar para orang tua menyiapkan diri dan anak-anaknya serta mengingatkan kepada kerabat terdekat agar selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sehingga menjauhkan keluarga dari panasnya api neraka.<sup>7</sup>

Selain itu dijelaskan bahwa seorang anak berhak mendapatkan tiga haknya atas orang tuanya sebagaimana dijelaskan hadis berikut:<sup>8</sup>

مَنْ حَقَّ الْوَلَدُ عَلَى الْوَالِدِ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءُ : أَحْسِنُ إِسْمَهُ إِذَا وُلِدَ وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ إِذَا عَقَلَ

وَيُرْزُقُهُ إِذَا أَدْرَكَ

---

<sup>7</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga :Teoretis dan Praktis*,..., hlm.50-51

<sup>8</sup> Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 65

Hak anak atas orangtuanya ada tiga: memberikan nama yang baik ketika lahir, mengajarkan *kitabullah* (Al-Qur'an) ketika mulai bisa berfikir, menikahkan ketika sudah dewasa. (HR. Ahmad)

Selain itu orang tua juga berkewajiban mengajarkan anak dan keluarganya tentang kebaikan, sebagaimana yang tercantum dalam hadis berikut ini:<sup>9</sup>

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْحَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ

Ajarilah anak-anakmu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka.” (HR. Abdur Razaq dan Said bin Mashur)

Untuk mencapai pendidikan keluarga yang baik, maka orang tua harus siap secara fisik dan psikologis. Taraf pendidikan menjadi salah satu tolok ukur utama dalam keberhasilan dalam mendidik anak-anak, hal ini mempengaruhi cara berfikirnya, cara bersikap, dan cara memecahkan masalah. Dengan demikian tingkat pendidikan dan kesiapan fisik dan psikologis berhubungan erat dengan usia menikah pasangan suami istri, semakin dini usai menikah maka cenderung semakin rendah tingkat pendidikan dan kematangan fisik dan psikologisnya, begitupun sebaliknya. Usia menikah yang ideal menikah menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) baiknya dilakukan pada usia matang yaitu usia 21 tahun untuk

---

<sup>9</sup> Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*,..., hlm.68

perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki, usia tersebut dianggap masa yang baik untuk melangsungkan kehidupan rumah tangga dikarenakan usia tersebut manusia sudah dianggap matang dalam perkembangan fisik maupun psikologis.<sup>10</sup>

Namun sayangnya fenomena pernikahan di bawah batas usia yang ditentukan atau yang sering disebut pernikahan dini terjadi hampir di seluruh dunia, khususnya terjadi di negara-negara yang berkembang salah satunya Negara Indonesia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini, seperti: pendidikan, orang tua/keluarga, masalah ekonomi, sosial dan budaya, kemauan sendiri, MBA (*Marriged by Accident*), sosial media/ teknologi, faktor tempat tinggal dan sebagainya<sup>11</sup>.

Di Negara Indonesia praktik pernikahan dini masih marak terjadi tidak hanya terjadi pada masyarakat desa tapi pernikahan dini juga terjadi pada masyarakat dikota besar. Menurut data yang diambil dari mengkalikan prevalensi perkawinan usia anak dengan proyeksi penduduk hasil SUPAS (Survei Penduduk antar Sensus) 2015 terdapat lebih dari 1 juta perempuan usia 20-24 tahun yang perkawinan pertamanya terjadi pada usia kurang dari 18 tahun, dan 61.3 ribu perempuan yang

---

<sup>10</sup> BKKBN, “Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun”, <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>, yang di akses pada 1 Desember 2021 pukul 06:59.

<sup>11</sup> Fachria Octaviani dan Nunung Nurwati, “Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, Vol 2 No.2, hlm. 36-43.

menikah dibawah usia 15 tahun.<sup>12</sup> Dari data tersebut kita mengetahui tingginya angka pernikahan di bawah umur yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut tentunya mempunyai berbagai macam dampak, diantaranya dampak ekonomi, dampak sosial, dampak kesehatan (reproduksi dan seksual), dampak psikologis dan dampak lainnya.<sup>13</sup> Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh anak yang dinikahkan saja, namun juga berdampak pada anak yang dilahirkan serta berpotensi memunculkan kemiskinan antar generasi. Seperti kasus kegagalan dalam mendidik anak juga banyak terjadi terhadap keluarga pernikahan dini, hal ini disebabkan karena kurangnya pendidikan dan dewasanya orang tua, yang menyebabkan kurang optimalnya pendidikan hingga tumbuh kembang anak.<sup>14</sup>

Apabila melihat kondisi keluarga yang menikah dini maka kekhawatiran dari dampak negatif yang terjadi semakin besar. Kendati demikian orang tua dalam sebuah keluarga baik yang menikah dini atau tidak harus memiliki pengetahuan cukup supaya dapat menyelenggarakan pendidikan dengan baik bagi anak-anaknya agar kedepannya anak yang dilahirkan menjadi manusia seutuhnya karena pendidikan yang diberikan orang tua

---

<sup>12</sup> UNICEF, *Pencegahan Perkawinan Anak, Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*, (Jakarta: PUSKAPA, 2020), hlm. 6.

<sup>13</sup> Djamilah dan Reni Kartikawati, "Dampak Perkawinan Anak di Indonesia", *Jurnal Studi pemuda vol. 3 No 1 Mei 2014*), hlm. 13-15,

<sup>14</sup> Erna Nur Indah, *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-Anak Dalam Keluarga Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo*, (Skripsi: Program Sarjana IAIN Ponorogo, 2018), hlm. 10.



bersifat sangat penting untuk bekal dalam kehidupan seseorang. Pendidikan erat kaitannya bagi tumbuh kembang anak terlebih dalam aspek keagamaan dan akhlak (moral) anak. Hal ini jika orang tua memberikan pendidikan yang kurang tepat maka dampaknya akan berkepanjangan bagi seorang anak dan tentunya berpotensi merugikan orang lain. Dari fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusun sebuah skripsi yang berjudul: **“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI BINANGUN BANDAR BATANG”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana materi Pendidikan Agama Islam pada keluarga pernikahan dini di Binangun Bandar Batang?
2. Bagaimana metode Pendidikan Agama Islam pada keluarga pernikahan dini di Binangun Bandar Batang?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi orang tua pada Pendidikan Agama Islam pada keluarga pernikahan dini di Binangun Bandar Batang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui materi, metode yang di terapkan dan kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada keluarga pernikahan dini di Binangun Bandar Batang.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran orang tua yang menikah dini sebagai acuan dalam mendidik anak dan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam pada keluarga supaya sesuai dengan ajaran Islam. Serta dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian berikutnya untuk lebih dikembangkan pada penelitian dimasa yang akan datang.
- b. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan motivasi kepada orang tua baik yang menikah dini atau tidak untuk lebih memperhatikan pendidikan anaknya sejak usia dini, khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam. Serta bagi anak supaya lebih mengenal Pendidikan Agama Islam dan melaksanakannya pada kehidupan sehari-hari.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

###### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Berdasarkan susunan katanya, Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terdiri dari empat suku kata, yaitu pendidikan, agama, Islam dan keluarga. Keempat kata ini akan dijelaskan masing-masing baik secara etimologi dan terminologinya.<sup>15</sup>

Secara bahasa (etimologi) pendidikan berasal dari bahasa Yunani *pedagogie* yang artinya pendidikan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pendidikan dikenal dengan kata *education* yang artinya mengasuh, mendidik. Kata pendidikan juga diambil dari bahasa Arab yaitu *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba* yang artinya mendidik. Kata *rabba* sudah digunakan dari zaman Rasulullah Saw.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*,..., hlm.25

<sup>16</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hlm. 195

Hal ini sesuai yang termaktub dalam Al-Quran surah Al-Isra' ayat 24:<sup>17</sup>

وَاحْفِظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي

صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.

Secara istilah, banyak ahli telah memberikan definisi mengenai pendidikan, mulai dari ahli pendidikan dari barat sampai pada ahli pendidikan di Indonesia. Diantaranya definisi yang dikemukakan oleh seorang ahli barat yaitu John Dewey, bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual emosional ke arah alam sesama manusia. Sementara itu definisi pendidikan yang dikemukakan oleh ahli pendidikan di Indonesia salah satunya definisi yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan

---

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemah*, ..., hlm. 386

oleh orang lain (guru) yang mencakup aspek jasmani, rohani dan hati.<sup>18</sup>

Agama secara etimologis berasal dari kata “a” yang berarti tidak dan “gama” berarti kacau sehingga makna agama berarti tidak kacau. Selain itu agama menurut bahasa Arab dikenal dengan “*ad din*” yang berarti kepatuhan, ketaatan atau di dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* yang bermakna kepercayaan dan dan penyembahkan kepada Tuhan.<sup>19</sup> Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) agama bermakna ajaran atau sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan atau juga disebut dengan dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban–kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.<sup>20</sup> Di dalam kamus *An English Reader’s Dictionary* Parnwell mengartikan religi adalah sistem iman dan penyembahan berdasarkan atas kepercayaan tertentu. Sedangkan menurut istilah bermakna sekumpulan keyakinan,

---

<sup>18</sup> Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*,..., hlm.27.

<sup>19</sup> Aminuddin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Press, 20 06), Hlm.35

<sup>20</sup> Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm.9

hukum, norma yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia akhirat.<sup>21</sup>

Sedangkan pengertian Islam jika dari segi bahasanya berasal dari bahasa Arab yaitu “*aslama-yuslimu-islaman*” yang berarti berserah diri, patuh, taat, dan tunduk. Kata Islam juga berasal dari kata “*Assilm*” yang bermakna perdamaian, kerukunan dan keamanan. Dan jika dari segi terminologi, Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya, yang berisi hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.<sup>22</sup>

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Drajat, adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan

---

<sup>21</sup> Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta, Grasindo, 2009), hlm. 12

<sup>22</sup> Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, ...*, hlm. 15-16

hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia dan di akhirat kelak.”<sup>23</sup>

Pendidikan Agama Islam juga didefinisikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan”<sup>24</sup>

Selain itu Pendidikan Agama Islam juga didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam dan dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. <sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses penanaman nilai-nilai agama Islam

---

<sup>23</sup> Moh.Solikodin Jaelani, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah WIDYA*, (Vol.1 No. 2 Juli-Agustus 2013), hlm. 101.

<sup>24</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbais Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hlm. 82

<sup>25</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan,...*, hlm.

melalui proses bimbingan, pengajaran dan latihan supaya mampu memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam demi kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Definisi keluarga menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia modern adalah sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah, anak bini.<sup>26</sup> Sedangkan pengertian keluarga menurut istilah adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan, yang di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan.<sup>27</sup>

Definisi keluarga menurut Friedman adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterkaitan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Pakar konseling keluarga dari Yogyakarta, Sayekti menulis bahwa keluarga adalah suatu ikatan atas perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atas seorang laki-laki atau perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga. Kemudian menurut UU No.

---

<sup>26</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, ..., hlm. 41

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djarmah, *Pola Asuh Oran Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, ..., hlm. 18



10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Sejahtera, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.<sup>28</sup>

Dari beberapa definisi keluarga di atas kita dapat melihat persamaan, bahwa di dalam keluarga terdapat ikatan perkawinan dan hubungan darah yang tinggal bersama yang mempunyai keterikatan emosional dengan peran masing-masing. Di dalam keluarga memiliki pemimpin dan anggota yang mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.<sup>29</sup>

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam membina dan mendidik anak dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak supaya mampu mengetahui, memahami, menghayati dan menjalankan syariat Islam secara menyeluruh demi kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktis*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003) hlm. 1-2

<sup>29</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis,...*, hlm.42

<sup>30</sup> Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 155.

Menurut Zurayk, keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan, karena pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga, terutama pada masa pembentukan karakter yaitu dimulai sejak tahun pertamanya dalam kehidupan (usia pra sekolah), penanaman karakter anak dapat memperkuat identitas seseorang, oleh karena itu apa yang ditanamkan di dalam diri anak sangat membekas dan tidak mudah hilang, bahkan sulit untuk merubahnya. Masa penanaman karakter sebab pada usia tersebut. Disisi lain keluarga juga mempunyai peranan besar dalam membangun masyarakat, dikarenakan keluarga berperan menjadi sebuah pondasi dan sebagai tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personilnya.<sup>31</sup>

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan di dalam keluarga, masyarakat, ataupun sekolah. Namun diantara beberapa tempat tersebut, tempat yang paling banyak dihabiskan untuk mendapatkan Pendidikan Agama Islam adalah di dalam keluarga, selain itu anak biasanya mengenal

---

<sup>31</sup> Dr. Idi Warsah. M.Pd.I. *Pendidikan Islam dalam Keluarga (Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*, (Bali: Tunas Gemilang Press, 2020) hlm. 15.

lingkungannya untuk pertama kali juga di dalam keluarga. Untuk menanamkan materi Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga, tidak mungkin hanya dilakukan dengan perintah, nasehat, larangan ataupun hukuman. Namun orang tua harus mampu memberikan suri tauladan atau contoh yang baik serta orang tua hendaknya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang positif, karena biasanya anak lebih mudah menyerap hal-hal yang berada disekitarnya.

**b. Tujuan Pendidikan Agama Islam di dalam Keluarga**

Menurut beberapa ahli, tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan juga bisa menjadi pegangan dalam hidup seseorang. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut para ahli diantaranya yaitu:

- 1) Menurut H.M Arifin, tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk “membina dan mendasari kehidupan seorang anak dengan nilai-nilai syariat Agama Islam dengan baik dan benar”.
- 2) Menurut Zakiah Drajat, tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk “membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah Swt sepanjang hidupnya”.

- 3) Menurut Al Ghazali, tujuan Pendidikan Agama Islam supaya “manusia mampu beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt supaya mampu mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat”.<sup>32</sup>

Dengan demikian secara umum Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga memiliki beberapa tujuan yaitu:<sup>33</sup>

- 1) Membina agar anak menjadi anak yang salih dan salimah yang berbakti kepada kedua orang tua, yang berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat.
- 2) Memberikan dasar-dasar dalam pengetahuan agama Islam yang meliputi beberapa aspek, yaitu aspek akidah, ibadah, akhlak dan lainnya.
- 3) Memberikan bekal keterampilan kecakapan hidup sebagai bekal anak untuk menuju masa depan, misalnya berupa pembiasaan bekerja dengan pekerjaan sehari-hari di rumah.

---

<sup>32</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014) hlm. 20

<sup>33</sup> Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*,..., hlm.36.

### c. Sumber Pendidikan Agama Islam

Seluruh ajaran Islam pada intinya bersumber dari wahyu Allah Swt yaitu Al-Quran. Namun tidak seluruh ayat Al-Quran bersifat rinci dan jelas, melainkan banyak ayat Al-Quran yang bersifat global oleh karena itu dibutuhkan penjelasan dan penafsiran yang bersifat kontekstual yang melibatkan hadis Rasulullah dan ijtihad para ulama. Berikut ini beberapa sumber ajaran Islam meliputi:<sup>34</sup>

#### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah nama kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat seluruh dunia. Pada prinsipnya Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu, namun perlu di jelaskan oleh ahlinya yaitu Rasulullah Saw, sahabat nabi, ulama-ulama tafsir yang memiliki pengetahuan tentang ilmu Al-Qur'an yang memadahi.

Al-Qur'an terdiri atas 30 juz, 144 surah dan 6236 ayat, dan sistematikanya ditetapkan oleh Allah dan disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Isi yang terkandung dalam Al-Qur'an antara lain:

---

<sup>34</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 61-106

petunjuk mengenai akidah, petunjuk mengenai syariah, petunjuk tentang akhlak, kisah umat terdahulu, berita tentang zaman yang akan datang dan benih prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yakni informasi tentang manusia, binatang, tumbuhan dan seisi alam semesta, dan hukum yang berlaku bagi alam semesta (*sunnatullah*).<sup>35</sup>

## 2) Hadis atau Sunnah

Para Ulama sepakat bahwa hadis merupakan semua berita yang berasal dari Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan atau sikap persetujuan beliau. Kaitannya dengan Al-Qur'an, hadis berfungsi sebagai penguat hukum yang sudah ada di dalam Al-Qur'an, penafsir atau perinci hal-hal yang masih *mujmal* di dalam Al-Qur'an, dan membentuk dan menetapkan hukum yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Hadis atau sunnah dibagi menjadi empat macam, yaitu: sunnah *qauliyah*, sunnah *fi'liyah*, sunnah *taqririyah*, dan sunnah *hammiyah*.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Hasbi W.A.P .Par, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, (Yogyakarta: Leutika Nouvalitera, 2019), hlm. 21-27

<sup>36</sup> Hasbi W.A.P .Par, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*,..., hlm. 29-32.

### 3) Ijtihad

Ijtihad merupakan sumber hukum Islam yang ke tiga. Ijtihad digunakan jika suatu masalah yang hukumnya tidak terdapat di dalam Al-Qur'an atau hadis dengan menggunakan akal pikiran namun harus tetap mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis. Orang yang menetapkan hukum dengan jalan ini disebut *mujtahid*. Macam-macam ijtihad yang dapat digunakan sebagai sumber hukum diantaranya: *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *musalat mursalah*, *sududz dzariyah*, *istishab*, dan *urf*.<sup>37</sup>

#### d. Materi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pada pendidikan formal materi Pendidikan Agama Islam dimuat dan disusun berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan. Berbeda dengan Pendidikan Agama Islam dirumah, materi yang diajarkan pada umumnya tidak dijelaskan secara eksplisit. Menurut Daud Ali, materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan dalam keluarga harus mencakup beberapa hal berikut ini:<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Hasbi W.A.P .Par, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*,..., hlm. 37-42.

<sup>38</sup> Dr. Idi Warsah. M.Pd.I. *Pendidikan Islam dalam Keluarga (Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*,..., hlm. 16-17.

## 1) Al-Qur'an

Di dalam rumah, anak harus diajarkan dan dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an dan sebaiknya dilakukan dengan bimbingan orang tua dan/atau siapa saja yang mampu mengajarkan Al-Qur'an. Kebiasaan baik ini dapat dilakukan selepas shalat maghrib sampai menjelang shalat isya yang dilakukan dirumah, di mushola atau di masjid.<sup>39</sup>

Kemampuan dalam membaca Al-Qur'an merupakan modal dasar seseorang dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama. Mengajarkan Al-Qur'an merupakan pendidikan dasar yang sangat dianjurkan Rasulullah Saw. Dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak dirumah hendaknya melakukan 3 hal berikut ini:

- a) Mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b) Mendorongnya dan mengajari anak agar menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, seperti surah-surah pendek.

---

<sup>39</sup> Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*,..., hlm.38



c) Membiasakan mereka untuk membacanya di rumah.<sup>40</sup>

2) Aspek Akidah/Tauhid/Keimanan,

Aspek ini merumapakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana meng-Esakan Allah dengan dalil-dalil yang meyakinkannya. Pembelajaran materi akidah di rumah dapat dilakukan dengan menekankan praktik pembuktian dari teori yang sudah didapatkan dari sekolah formal. Hal ini meliputi praktik pembuktian mengenai wujud sifat Allah Swt, bahwa Allah Swt maha melihat maka kita tidak boleh curang, Allah Swt maha mendengar maka kita tidak boleh berbohong dan lain sebagainya. Demikian dengan rukun iman lainnya seperti iman kepada Rasul, maka kita harus menaati ajaran dan melaksanakan perintahnya.<sup>41</sup>

3) Aspek Ibadah,

Dalam aspek ibadah anak tidak hanya diajarkan materi sholat saja, namun juga harus menyampaikan materi zakat, puasa, haji dan

---

<sup>40</sup> Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*,..., hlm.206-209.

<sup>41</sup> Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*,..., hlm.209-212.

sebagainya. Dalam menerapkan materi aspek ibadah dirumah lebih baik ditekankan pada aspek praktisnya, yaitu praktik ibadahnya, seperti tata cara wudhu, sholat, berdoa, bersedekah, berzakat, berpuasa dan sebagainya. Contoh nyatanya dengan menyuruh anak untuk melakukan sholat secara jamaah, sendiri atau didampingi.<sup>42</sup>

#### 4) Aspek Akhlak

Materi ini berfungsi untuk mengukur pribadi anak dengan akhlak *mahmudah*, sehingga kelak ketika dewasa anak tidak akan mudah terjerumus dalam hal-hal buruk disekitarnya. Sama halnya dengan materi akidah dan ibadah, dalam menerapkan materi akhlak diutamakan pada praktik berperilaku, bertutur kata baik, diajarkan untuk menolong dengan sesama manusia dan sebagainya. Hal ini akan lebih baik jika disertai keteladanan atau contoh dan penjelasan yang dimengerti oleh anak.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*,..., hlm.41-42

<sup>43</sup> Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*,..., hlm.42

#### e. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Banyak metode yang digunakan dalam mendidik anak. Namun pada zaman sekarang banyak manusia yang mulai kehilangan sifat kemanusiaannya. Ada beberapa metode yang mampu mengembalikan nilai-nilai manusia agar dapat menjadi lebih manusiawi. Berikut ini beberapa metode yang baik diterapkan pada pendidikan dalam keluarga:

##### 1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada anak baik dalam ucapan maupun perbuatannya, dimana orang tua menjadi figur utama yang di contoh oleh anaknya. Metode ini memiliki pengaruh besar bagi anak, karena hanya dengan melihat, mendengar atau merasakan maka seorang anak dapat meniru perbuatan orang tuanya.

Adapun metode keteladanan dilakukan sebaiknya sesuai dengan QS. An-Nahl ayat 125.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemah*, ..., hlm. 382

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي

هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah manusia ke jalan Allah dan hikmah, pelajaran yang baik, dan berbantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapapun yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

Ayat di atas kemudian di tafsirkan oleh Abdailah Yousuf Ali yang menjelaskan bahwa seorang pendidik hendaknya mengajak anak menuju jalan Allah dan aturan-aturan-Nya. Untuk melakukan itu pendidik harus melakukannya dengan arif bijaksana, mendidik anak dilakukan dengan sesuai kemampuan mereka dan yakinkan mereka melalui penjelasan yang sesuai dengan pengetahuan dan wawasan yang sesuai dengan mereka. Ajaran yang diberikan harus mencerahkan, tidak dogmatik, tidak untuk kepentingan sendiri,

tidak menghina,lembut dan cermat. Karena hal semacam itu akan menarik perhatian anak.<sup>45</sup>

## 2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara yang digunakan untuk mendidik anak dengan cara melakukan suatu kegiatan yang sama dan secara terus menerus, sehingga jika anak sudah bisa melakukan hal tersebut secara terus menerus maka akan menjadi karakter atau perilaku anak. Oleh karena itu jika orang tua menanamkan kebiasaan baik kepada anak maka akan menjadi anak baik, begitupun sebaliknya jika orang tua menanamkan kebiasaan buruk maka anak akan tumbuh dengan karakter buruk.

Contoh penerapan metode ini dalam hal baik yaitu dengan melakukan pembiasaan kepada anak untuk melakukan sholat, mengaji, puasa, mengucapkan salam ketika memasuki rumah, atau mengajarkan kepada anak untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

## 3) Metode Pembinaan

Metode pembinaan merupakan metode yang memberikan arahan dan bimbingan

---

<sup>45</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*,..., hlm.60-61

kepada anak secara mendalam, sehingga anak mampu memahami dan berperilaku sesuai bimbingan yang di berikan. Pembinaan yang di berikan dalam Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu: pembinaan akidah, pembinaan ibadah, pembinaan akhlak, pembinaan sosial, pembinaan perasaan dan kejiwaan, pembinaan kesehatan jasmani, pembinaan intelektual, dan pembinaan etika seksual.<sup>46</sup>

#### 4) Metode Kisah

Metode kisah merupakan metode mendidik anak dengan cara memberikan kisah kepada anak seperti kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, kisah para nabi dan rasul, kisah para sahabat, kisah orang saleh dan kisah lainnya. Dalam penerapan metode ini orang tua dituntut untuk memiliki kemampuan menjelaskan dan bercerita dengan baik supaya kisah yang disampaikan tidak membosankan dan dapat menarik perhatian anak.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*,..., hlm.62-63.

<sup>47</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*,..., hlm.63-64.

Metode ini dipercaya dapat menumbuhkan imajinasi anak, selain itu metode ini juga dinilai mampu menanamkan benih kecerdasan, inovasi, dan kreativitas seorang anak.<sup>48</sup>

5) Metode Dialog

Metode dialog merupakan metode yang menggunakan komunikasi dua arah baik dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berguna untuk menggabungkan pemikiran satu sama lain. Dalam ranah keluarga orang tua dan anak dapat saling menyampaikan pendapatnya. Metode dialog sering dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam mendidik murid-muridnya, karena dengan dialog para murid akan mendapatkan kesempatan menanyakan hal-hal yang belum dipahami.<sup>49</sup>

6) Metode Ganjaran dan Hukuman

Dalam metode ini orang tua akan memberikan pemahaman kepada anak bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya. Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendorong anak

---

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Djarmah, *Pola Asuh Oran Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, ..., hlm. 182.

<sup>49</sup> Syaiful Bahri Djarmah, *Pola Asuh Oran Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, ..., hlm. 199.

melakukan hal baik dan mencegah anak untuk melakukan hal buruk. Dalam metode ini orang tua bertugas untuk mengembangkan potensi baik yang ada di dalam diri anak dan meminimalisir potensi buruk yang berkembang pada anak.

Dalam metode ini anak berhak mendapatkan ganjaran atau *reward* atas perbuatan baik yang dilakukan, ganjaran yang diberikan tidak hanya dalam bentuk materi namun bisa dalam bentuk pemahaman bahwa perbuatan baik tidak hanya mendapatkan hadiah didunia namun kita kelak akan mendapatkan imbalan di surga. Selain itu orang tua juga berhak memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan tindakan buruk, namun hukuman yang diberikan harus melalui beberapa tahapan, pada awalnya anak diberi nasihat, jika masih tetap dilakukan maka bisa didiamkan supaya anak bisa merenungi kesalahannya, namun jika masih dilakukan maka anak berhak mendapatkan hukuman sesuai dengan perbuatan yang dilakukan secara adil. Namun orang tua tidak di perkenankan untuk memberikan hukuman dalam keadaan



marah, dan didalam agama Islam juga ditentukan bagian tubuh mana yang boleh mendapatkan hukuman agar tidak mengganggu tumbuh kembang anak.<sup>50</sup>

#### 7) Metode Internalisasi

Dalam metode ini memberikan saran tentang cara mendidik anak yang beragama. Ada tahapan yang dilakukan dalam metode ini yaitu:

Pada tahap pertama orang tua akan memberikan materi atau pemahaman mengenai suatu konsep. Misalnya orang tua akan memberikan materi tentang salat atau yang biasa disebut dengan *learning to know*.

Kemudian tahap kedua orang tua akan memberikan contoh gerakan salat, sehingga anak mengetahui gerakan salat yang baik dan benar atau biasa dan anak mampu mengikuti gerakan yang di contohkan orang tua atau disebut dengan *learning to do*.

Kemudian tahap ketiga yaitu, anak sudah mampu melaksanakan salat dengan baik

---

<sup>50</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis, ...*, hlm.67-69.

dan benar tanpa di suruh oleh orang tua atau biasa di sebut *learning to be*.<sup>51</sup>

**f. Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan dalam keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan membentuk kegiatan belajar secara mandiri, pendidikan informal berada dibawah tanggung jawab orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap pendidikan pertama bagi anak, karena dari merekalah anak akan mendapatkan pendidikan pertamanya.<sup>52</sup>

Tanggung jawab orang tua dalam keluarga diantaranya yaitu mendidik anak agar menjadi anak yang shalih dan shalihah yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Orang tua bertanggung jawab dihadapan Allah terhadap pendidikan anaknya, karena anak merupakan generasi yang memegang tongkat estafet perjuangan agama dan khalifah bumi. Oleh

---

<sup>51</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*,..., hlm.69-70.

<sup>52</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*,..., hlm.50

karena itu jika anak baik, maka orang tua akan bahagia didunia dan akhirat.<sup>53</sup>

Dalam keluarga yang berperan sebagai pendidik tidak hanya bapak dan ibu, tetapi semua orang dewasa yang secara sadar dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di rumah. Hubungan sosial, perkataan, perilaku, dan tindakan apapun dari setiap orang dewasa di dalam rumah akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, perlu adanya komitmen orang dewasa di dalam rumah untuk membangun suasana yang edukatif.<sup>54</sup>

## **2. Pernikahan Dini**

### **a. Pengertian Pernikahan Dini**

Menurut KBBI, pernikahan berasal dari kata “nikah” yang memiliki makna perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi). Pernikahan adalah suatu pola membentuk keluarga yang sah dimata agama, hukum negara, dan hukum adat. Menurut UU No. 1 tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami

---

<sup>53</sup> A Mujib Muhalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm 134.

<sup>54</sup> Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter, ...*, hlm.155.

istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pengertian di atas mengisyaratkan bahwa di dalam pernikahan terdapat hak dan kewajiban yang harus dilakukan.

Dalam Islam pernikahan adalah sunnah dan manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain untuk melengkapi hidupnya. Karena itu Allah SWT menciptakan baginya pasangan (dari jenisnya sendiri) agar keduanya mendapat ketenangan seperti pada Al-Qur'an di dalam Surah Ar-Rum ayat 21:<sup>55</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dan jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantarnya rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum kafir.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemah, ...*, hlm. 578

<sup>56</sup> Yekti Satriyandari dan Fitria Siswi Utami, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Nikah Dini?? Mau atau Malu??*, (Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2018), hlm. 5-6.

Mengenai tujuan pernikahan menurut Kompilasi Hukum Islam adalah mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*, untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kematangan secara fisik dan mental untuk membina rumah tangga. Menurut al-Qur'an dan hadis kedewasaan sangat penting dalam perkawinan, dan di dalam fiqih, kedewasaan seseorang ditandai dengan perubahan-perubahan yang bersifat secara jasmani. Bagi laki-laki yaitu mimpi basah dan bagi perempuan yaitu haid, dengan perubahan tersebut maka seseorang telah memasuki masa baligh, dan dinilai dapat melangsungkan pernikahan.

Di dalam mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*, maka pernikahan tidak akan lepas dari tujuan untuk memiliki keturunan, sehingga untuk melahirkan keturunan yang baik secara jasmani dan rohani, maka banyak hal yang perlu di perhatikan salah satunya adalah usia dari mempelai baik mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan hal ini bertujuan supaya remaja lebih siap dalam membina rumah tangga dan menekan terjadinya perceraian. Sehingga pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan mengenai batas minimal warga Indonesia untuk menikah yang tercantum

dalam UU No. 1 Tahun 1974 pasal 7 tentang perkawinan yang berbunyi:

- 1) Ayat [1] *“Perkawinan hanya diizinkan apabila pihak pria mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16 (enam belas) tahun”*.
- 2) Ayat [2] *“Dalam hal penyimpangan dalam ayat 1, pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang diminta oleh kedua orang tua pihak pria atau wanita”*.

Dengan adanya peraturan tersebut banyak bermunculan praktik pernikahan dini atau perkawinan usia anak. Pernikahan dini menurut Kusmiran adalah pernikahan pada remaja dibawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan<sup>57</sup>. Pengertian di atas sejalan dengan undang-undang nomor 23 tahun 2002 yang mengatakan bahwa seseorang yang

---

<sup>57</sup> Meitria Syahadatina Noor dkk, *“Klinik Dana” Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini*, (Yogyakarta: CV Mine, 2018) hlm. 15

berumur dibawah 18 tahun termasuk anak-anak, termasuk anak yang masih di dalam kandungan.<sup>58</sup>

Oleh karena itu pemerintah menimbang kembali bahwa perkawinan pada usia anak menimbulkan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak dan akan menyebabkan tidak terpenuhinya hak dasar anak seperti hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, hak sipil anak, hak kesehatan, hak pendidikan, dan hak sosial anak maka pemerintah menetapkan UU nomor 16 tahun 2019 atas perubahan UU nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang berbunyi: perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun.<sup>59</sup>

Perubahan UU ini menjangkau dengan menaikkan batas minimal umur perkawinan, perbaikan norma menjangkau dan menaikkan batas usia minimal wanita untuk menikah yaitu disamakan dengan batas minimal usia laki-laki yaitu 19 (sembilan belas) tahun. Hal ini bertujuan

---

<sup>58</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.

<sup>59</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.

untuk menciptakan pernikahan yang baik tanpa berujung dengan perceraian, menekan tingginya angka laju kelahiran, serta menurunkan resiko terjadinya kematian ibu dan anak sehingga terpenuhinya hak-hak anak serta mengoptimalkan tumbuh kembang anak disertai dengan memberikan akses pendidikan kepada anak setinggi mungkin.

#### **b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Pernikahan Dini**

Banyak faktor yang menjadi latar belakang terjadinya praktik pernikahan dini di Indonesia, faktor tersebut antara lain:

##### 1) Perjudohan

Perjudohan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pernikahan dini, biasanya orang tua berusaha mencari jodoh yang terbaik bagi anaknya yaitu dengan mempertimbangkan bebet, bibit dan bobotnya dengan alasan untuk memperbaiki derajat keluarganya, bahkan banyak keluarga yang merelakan anak perempuannya untuk dinikahi oleh orang yang terpendang dengan dijanjikan harta dan kekayaan. Sehingga orang tua juga terkadang



tidak memberikan hak kepada anak untuk memilih sendiri jodohnya sehingga walaupun pilihan orang tua lebih baik, namun perjodohan juga terkadang memiliki sisi negatif yaitu biasanya anak tidak menyetujui pilihan orang tuanya. Terlebih ketika anak tidak merasa dilibatkan dalam pemilihan tersebut, sehingga dia bersikap bodoh dan melemparkan kesalahan kepada orang tua jika permasalahan muncul, dan tak jarang pasangan itu berujung pada perceraian. Oleh karena itu, dalam proses perjodohan sebaiknya anak dilibatkan sejak awal dalam proses perjodohan itu, jika anak menolak calon itu maka tidak boleh dipaksa menikah.<sup>60</sup>

## 2) Pendidikan

Pendidikan juga menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan, tingkat pendidikan maupun pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan terjadinya pernikahan dini. Selain itu tingkat pendidikan orang tua juga berperan penting dalam berlangsungnya pernikahan dini, dimana

---

<sup>60</sup> Mohammad Rifai, Konstruksi Sosial Da'i Sumenep atas Perjodohan Dini di Sumenep, *Jurnal Tabligh* (Vol 21, No 1) Juni 2020.

keputusan untuk menikah dini merupakan keputusan yang berkaitan dengan latar belakang relasi yang terbangun antara orang tua dan anak dengan lingkungan pertemananya.<sup>61</sup>

### 3) Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan alasan utama terjadinya pernikahan dini, karena kasus pernikahan dini sering terjadi pada masyarakat yang hidup di dalam jurang kemiskinan, dengan alasan untuk mengurangi beban orang tuanya. Dengan alasan tersebut, terkadang seorang anak perempuan rela menikah dengan laki-laki yang lebih tua tetapi mapan, dengan harapan anak tersebut dapat hidup dengan layak bersama suaminya.<sup>62</sup>

### 4) Lingkungan

Menurut Suhadi, masyarakat yang mempunyai pola hubungan bersifat tradisional pernikahan di persepsikan sebagai suatu keharusan sosial yang merupakan sebuah warisan tradisi, dengan cara pandang tersebut maka faktor lingkungan mempunyai kontribusi

---

<sup>61</sup> Meitria Syahadatina Noor dkk, "Klinik Dana" Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini, ..., hlm. 3

<sup>62</sup>Novi Kurniawati dan Kurnia Indriyanti Purnama Sari, Determinan Faktor Pemicu Terjadinya Pernikahan Dini Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan* (Vol 13 No.1, 2020), hlm. 7.

besar terjadinya pernikahan dini. Secara umum anak yang menikah dini harus mengakhiri masa remaja bahkan masa anak-anak dengan lebih cepat.<sup>63</sup> Anak yang tinggal atau hidup di lingkungan yang masyarakatnya rata-rata menikah dini, jika ada seseorang yang belum menikah padahal teman sebayanya sudah menikah, mereka akan di pandang sebagai perawan tua atau sering disebut kaseb. Karena hal itulah faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap praktik pernikahan dini.

#### 5) Doktrin Agama

Banyak orang tua yang menikahkan anaknya pada usia dini dengan alasan untuk menghindari zina. Namun perlu kita melihat dari sudut pandang yang berbeda, menurut pendapat Kamal Muchtar di dalam Agama Islam menikah hukumnya makruh bagi orang yang tidak mempunyai kesanggupan untuk menikah, dibolehkan melakukan pernikahan namun dikhawatirkan tidak mencapai pernikahan tersebut. Dalam Islam tidak ada batasan umur yang pasti dalam menikah, yang

---

<sup>63</sup> Meitria Syahadatina Noor dkk, "*Klinik Dana*" Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini ,..., hlm. 5

penting orang tersebut sudah baligh maka orang tersebut sudah boleh dinikahkan, selain itu agama juga menganjurkan seseorang untuk menikah jika sudah sanggup untuk menikah. Sanggup secara garis besar antara lain:

- a) Kesanggupan jasmani dan rohani
- b) Kesanggupan memberi nafkah
- c) Kesanggupan bergaul dan mengurus rumah tangga.<sup>64</sup>

6) MBA (*Married by Accident*)

*Married by Accident* atau yang sering dikenal dengan sebutan hamil diluar nikah dewasa ini sering disebut menjadi penyebab utama fenomena anak yang menikah dini. Hal ini terjadi tidak lepas dari kemajuan teknologi dan kurang pengawasan dari orang tua dapat terpengaruh budaya asing yang tidak baik, seperti menonton film porno, pergaulan bebas, narkoba dan sebagainya. Sehingga dengan seringnya anak mengakses hal-hal tersebut maka timbulah rasa ingin mencoba, berawal dari mencoba tersebut maka anak akan ketagihan untuk melakukan hal yang tidak baik

---

<sup>64</sup> Yekti Satriyandari dan Fitria Siswi Utami, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Nikah Dini?? Mau atau Malu??, ...*, hlm. 39-40

tersebut, sehingga terjadilah *married by accident* yang akhirnya mengharuskan anak untuk melakukan pernikahan dini.<sup>65</sup>

#### 7) Media sosial atau media massa

Selain mempunyai sisi positif, media sosial juga memiliki sisi negatif. Berdasarkan penelitian, media sosial terbukti dapat memicu terjadinya pernikahan dini. Remaja yang mengakses media sosial atau media massa dengan mudahnya dapat mengakses informasi apapun menggunakan *smartphone*, dengan kemudahan tersebut menyebabkan anak terpapar oleh konten yang berbau pornografi. Setelah melihat konten tersebut, maka anak tersebut akan terdorong untuk mencoba apa saja yang dilihatnya bahkan yang berkaitan dengan seksualitas, sehingga terjadilah hamil di luar nikah dan menyebabkan pernikahan dini.<sup>66</sup>

#### c. Dampak Pernikahan Dini

Banyak dampak negatif yang terjadi jika pernikahan dini, hal ini tidak hanya dirasakan oleh pasangan menikah dini saja, namun juga dirasakan

---

<sup>65</sup> Siti Mauluddiana dan Ragwan Albaar, "Bimbingan dan Konseling Islam sebagai Upaya Pencegahan pada *Married by Accident*", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, (vol. 03, No. 01, 2013), hlm. 2-3.

<sup>66</sup> Novi Kurniawati dan Kurnia Indriyanti Purnama Sari, *Determinan Faktor Pemicu Terjadinya Pernikahan Dini Pada Remaja,...*, hlm. 9-10.

oleh lingkungan sekitar. Adapun dampak negatif yang kemungkinan terjadi diantaranya sebagai berikut:

1) Dampak Bagi Rumah Tangga

Salah satu dampak dari pernikahan dini yaitu dampak terhadap kelangsungan kehidupan pernikahan itu sendiri. Orang yang menikah dini memiliki pengalaman dan kematangan emosi yang berbeda dengan orang yang sudah cukup umur, sehingga menikah usia muda sangat rentan terjadinya pertengkaran antar suami istri yang mengganggu keharmonisan rumah tangga, bahkan jika seorang suami yang tidak bisa menahan diri maka akan terjadilah KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) bahkan terkadang juga berujung dengan perceraian.<sup>67</sup>

Kemudian permasalahan selanjutnya mengenai nafkah, yang kemungkinan masih bergantung kepada orang tua, serta anak yang menikah dini sering kali masih tinggal bersama orang tuanya, baik bersama orang tua suami atau istri. Dikarenakan masih usia anak-anak, biasanya mereka belum bisa menyelesaikan segala permasalahannya sendiri, dan biasanya

---

<sup>67</sup> Yekti Satriyandari dan Fitria Siswi Utami, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Nikah Dini?? Mau atau Malu??, ...*, hlm. 37

jika terjadi perselisihan dalam rumah tangga, maka orang tua yang tinggal bersama akan ikut campur dalam permasalahan, sehingga hal ini sering kali menjadi faktor yang menyebabkan kurang harmonisnya keluarga yang menikah dini.

68

## 2) Dampak Bagi Anak Perempuan

Dampak negatif yang terjadi akibat pernikahan dini pada umumnya lebih dirasakan oleh pihak perempuan. Dari segi kesehatan reproduksi, anak yang menikah dini akan mempunyai banyak resiko dikarenakan belum siapnya sistem reproduksi, selain itu anak yang menikah dini juga menyebabkan kehamilan dan persalinan dini, sehingga resiko terjadinya komplikasi, keguguran, kelahiran bayi premature, kelahiran bayi dengan berat badan rendah bahkan kematian ibu dan bayi.

Kemudian dari segi pendidikan, anak yang menikah dini rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang rendah dikarenakan mereka pasti mengakhiri pendidikan mereka setelah menikah. Selain itu bagi anak perempuan mereka

---

<sup>68</sup> Gisela Nuwa dan Rodja Abdul Natsir, “Dampak Sosial Pernikahan Dini (Studi Kasus di Desa Egon Gahar, Kecamatan Mapitara, Kabupaten Sikka)”, *Gren Jurnal*, (Vol. 1 No.1, Oktober 2017), hlm. 6-7.

cenderung tidak siap memasuki masa dewasa dan kurang memberikan kontribusi baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat karena mereka dinilai memiliki sedikit suara dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga.<sup>69</sup>

### 3) Dampak bagi anak yang dilahirkan

Pernikahan dini berpotensi menyebabkan terjadinya siklus kemiskinan yang berkelanjutan, peningkatan buta huruf, kesehatan yang buruk bagi generasi yang akan datang, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian seorang ibu yang menikah dini pada umumnya belum siap untuk menjadi ibu dalam arti belum mempunyai keterampilan dalam mengasuh anak. Selain itu, mereka biasanya emosinya belum stabil sehingga belum mampu dalam manajemen konflik dalam keluarga, serta belum jelas orientasi kehidupan keluarganya. Sehingga dampak yang ditimbulkan dapat mempengaruhi psikologis anaknya.<sup>70</sup>

Selain itu dampak lain yang mungkin terjadi adalah kurangnya pendidikan anak dalam keluarga, hal ini terjadi dikarenakan orang tua

---

<sup>69</sup> Meitria Syahadatina Noor dkk, "*Klinik Dana*" Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini, ..., hlm.7-9

<sup>70</sup> Gisela Nuwa dan Rodja Abdul Nasir, "Dampak sosial Pernikahan Dini (Studi Kasus di Desa Egon Gahar, Kecamatan Mapitara, Kabupaten Sikka)", ..., hlm.6.



yang menikah dini pasti putus sekolah, sehingga mereka belum mempunyai bekal yang cukup dalam mendidik anak di dalam keluarga.

#### 4) Dampak Sosial bagi Masyarakat

Pernikahan dini dinilai dapat menghambat akan capaian dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan juga pencapaian dari Bonus Demokrasi, selain itu juga menghambat pembangunan yang berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menjadi komitmen dalam global bersama, sehingga praktik pernikahan dini hendaknya dihentikan, karena demi menyelamatkan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama beberapa pihak demi kesejahteraan masyarakat, karena pernikahan anak dapat menghambat pendidikan.<sup>71</sup>

#### 5) Dampak Bagi Negara

Menurut BKKBN, pernikahan dini merugikan Negara, hal ini dikarenakan pernikahan anak menghambat pencapaian indeks pembangunan manusia dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's), hal ini bukan tanpa

---

<sup>71</sup> Fransiska Novita Eleanora dkk, "Dampak Sosial Akibat Perkawinan Anak Terhadap Kesejahteraan Masyarakat",..., 1507.

alasan, anak yang menikah dini pasti akan putus sekolah, memicu anak lahir kerdil atau stunting, pada tahun 2018 pemerintah mengeluarkan dana sekitar 50 Milyar dalam program penanganan stunting serta sekitar 93 milyar rupiah untuk mendukung proyek prioritas nasional penurunan stunting. Selain itu anak yang menikah dini pada umumnya putus sekolah dan hanya menyelesaikan pendidikan dasar, sehingga pendidikan memiliki korelasi dengan peluang kerja, pendidikan yang rendah ikut memperkecil peluang kerja hal ini dikarenakan sempitnya kesempatan anak dalam berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja formal.<sup>72</sup> Dengan demikian maka anak yang menikah dini hanya berkesempatan bekerja pada sektor pekerjaan yang tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi sehingga upah yang diterima juga rendah sehingga dampaknya memicu kemiskinan, kekerasan rumah tangga dan sebagainya.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Scholastica Grenitya, Tirta Id: “Pernikahan Anak Merenggut Hak Anak dan Merugikan Negara” <https://tirta.id/pernikahan-anak-merenggut-hak-anak-dan-merugikan-negara-cJiQ> diakses pada 1 januari 2022, pada pukul 19:55 WIB

<sup>73</sup> Indira Rezkisari, Republika: “KPPA Tegaskan Perkawinan Anak Merugikan Negara”

Selain menikah hendaknya memperhatikan usia menikah, kesiapan fisik dan psikologi, kesiapan finansial, ada hal yang hendaknya dilakukan sebelum menikah, yaitu pembekalan pranikah. Pembekalan pranikah sangat penting dilakukan oleh dua mempelai pengantin, hal ini bertujuan supaya kedua mempelai lebih faham dan siap untuk menghadapi berbagai masalah dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Adapun beberapa aspek yang disampaikan dalam pembekalan pranikah antara lain, keterampilan hidup berumah tangga, bagaimana hak dan kewajiban menjadi suami atau istri, manajemen kehidupan rumah tangga dan sebagainya. Perlu ditekankan kembali bahwa kesiapan usia menuju pernikahan juga memiliki peranan penting karena dengan bertambahnya usia maka bertambah pula kesiapan seseorang untuk melangsungkan pernikahan.<sup>74</sup>

---

<https://www.google.com/search?q=pernikhan+dini+merugikan+negara&oq=pernikhan+dini+merugikan+negara&aqs=chrome..69i57.34782j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#> diakses pada 1 januari 2022, pada pukul 20:15 WIB

<sup>74</sup> Yekti Satriyandari dan Fitria Siswi Utami, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Nikah Dini?? Mau atau Malu??*, ..., hlm. 41-42

## B. Kajian Pustaka Relevan

Pembahasan mengenai fenomena pernikahan dini bukanlah hal asing bagi kita, tentunya hal ini telah menjadi beberapa topik perbincangan hangat di berbagai belahan dunia, serta telah banyak pula orang yang mengkaji dan meneliti mengenai fenomena pernikahan dini. Berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan judul **“Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Pernikahan Dini Di Binangun Bandar Batang”** diantaranya sebagai berikut:

Pertama yaitu skripsi yang ditulis oleh Selfi Tita Putri Sukarman pada tahun 2020 yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan dini. Karena pada dasarnya pendidikan sangat mempengaruhi pola asuh orang tua, maka perlu diadakannya penyuluhan mengenai pola asuh yang tepat untuk diterapkan dalam mendidik anak, karena dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini adalah putus sekolah yang akibatnya anak yang menikah dini belum memahami bagaimana mendidik anak dengan pola asuh yang benar dan tepat.<sup>75</sup> Persamaan dari

---

<sup>75</sup> Selfi Tita Putri Sukarman, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini, *Skripsi*, (Jombang:Program Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendikia Medika Jombang, 2020)

penelitian ini dan penelitian yang terdahulu adalah sama-sama membahas mengenai menikah dini.<sup>76</sup> Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu menekankan pada pola asuh yang diterapkan pada keluarga pernikahan dini, sedangkan pada penelitian ini fokus kepadamateri, metode dan kendala pada Pendidikan Agama Islam pada keluarga pernikahan dini.

Kedua, yaitu skripsi yang ditulis oleh Khusnul Khotimah pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga Di Desa Pegayut Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir”. penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kolerasi yang signifikan antara pernikahan dini dan pengaruhnya terhadap pendidikan agama dalam keluarga muslim. sehingga pengaruh atau kolerasi yang menjadi negatif terjadi pada pernikahan dini terhadap pendidikan agama dalam keluarga muslim, dapat dilihat hasil perhitungan phi (yang berasal dari perubahan terhadap c) lebih baik besar dari pada “r” tabel. baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%, yaitu 2,032,27<sup>77</sup>. Persamaan dalam dengan penelitian ini adalah membahas mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama

---

<sup>76</sup> Asiyatun Nafisah, Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pernikahan Dini di Desa Cengkarrukwatu Capang Purwodadi Pasuruan, *Skripsi*, (Malang: Program Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

<sup>77</sup> Khusnul Khotimah, Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga di Desa Pegayut Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir, *Skripsi*, (Palembang: Program Sarjana UIN Raden Fatah, 2018)

Islam dalam keluarga menikah dini. perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu fokus pada pengaruh pernikahan dini terhadap Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga, sedangkan penelitian ini membahas mengenai, materi, metode dan kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada keluarga pernikahan dini.

Ketiga, yaitu Skripsi yang ditulis oleh Erna Nur Endah pada tahun 2018 yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-Anak dalam Keluarga Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua sudah cukup mendukung dari segi pendidikan Agamanya. Dengan memasukannya melalui lembaga pendidikan Agama untuk mengajari jasmani dan rohani anak sesuai dengan syari’at Islam, tetapi orangtua keluarga pernikahan dini belum sepenuhnya mampu merubah akhlak anak dan menjadikan anak-anaknya memiliki pribadi yang Islami dan sholehsholehah.<sup>78</sup> Persamaan dari Penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan agama Islam pada keluarga. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu hanya membahas yang orang tua lakukan dalam mendidik anak yaitu dengan memasukkan anaknya ke sekolah madrasah atau TPQ,

---

<sup>78</sup> Erna Nur Endah, Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-Anak dalam Keluarga Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, *Skripsi* (Ponorogo: Program Sarjana IAIN Ponorogo, 2018)

namun pada penelitian ini pembahasannya lebih terfokus lagi yaitu mengenai, materi, metode dan kendala pada Pendidikan Agama Islam pada keluarga pernikahan dini.

Keempat yaitu skripsi yang ditulis oleh Asiyatun Nafisah pada tahun 2016 yang berjudul “Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pernikahan Dini di Desa Cengkarrukwatu Capang Purwodadi Pasuruan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang di terapkan dalam Pendidikan Agama Islam dalam keluarga pernikahan dini di nilai kurang tepat dan perlu ditingkatkan, karena strategi yang yang dilakukan masih jauh dari kesempurnaan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dan belum sepenuhnya merubah dan menjadikan anak-anak memiliki pribadi yang lebih Islami dan soleh-soleha. Strategi yang di terapkan diantaranya yaitu keteladan, pembiasaan, nasehat dan hukuman.<sup>79</sup> Persamaan dalam dengan penelitian ini adalah mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga menikah dini. Perbedaanya adalah pada penelitian terdahulu fokus dalam meneliti strategi yang di gunakan dalam mendidik materi agama Islam, sedangkan pada penelitian ini meneliti materi, metode dan kendala pada Pendidikan Agama Islam dalam keluarga pernikahan dini.

---

<sup>79</sup> Asiyatun Nafisah, Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pernikahan Dini di Desa Cengkarrukwatu Capang Purwodadi Pasuruan, *Skripsi*, (Malang: Program Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

Kelima, yaitu skripsi yang ditulis oleh Ayustiananda Paila pada tahun 2021 yang berjudul “Fenomena Pernikahan Dini dalam Membina Pendidikan Islam Anak Warga Wakal Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga sikap dari keluarga pernikahan dini dalam mendidik anak yaitu 1) Dengan memasukkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam seperti TPQ, 2) Tidak memasukkan anaknya kedalam TPQ, dan 3) Mayoritas orang tua belum mengetahui tujuan dan prinsip dari Pendidikan Agama Islam. <sup>80</sup>Persamaan dari penelitian yaitu sama-sama membahas cara orang tua keluarga pernikahan dini dalam mendidik anaknya. Perbedaannya jikapada penelitian terdahulu lebih fokus ingin mengetahui sikap orang tua yang menikah dini pada Pendidikan Agama Islam anaknya, sedangkan pada penelitian ini meneliti materi, metode dan kendala pada Pendidikan Agama Islam dalam keluarga pernikahan dini.

### **C. Kerangka Berfikir**

Pernikahan dini merupakan fenomena banyak terjadi di negara berkembang salah satunya Negara Indonesia. Perikahan dini disebabkan oleh banyak hal seperti , faktor ekonomi, perjodohan dan penyebab lainnya, sehingga

---

<sup>80</sup> Ayustiananda, Fenomena Pernikahan Dini dalam Membina Pendidikan Islam Anak Warga Wakal Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah *Skripsi*, (Ambon: Program Sarjana, IAIN Ambon, 2021)



menyebabkan pasangan yang melakukan pernikahan dini yang imbasnya harus putus sekolah.<sup>81</sup>

Dilatarbelakangi usia yang masih dini, ketika melahirkan seorang anak biasanya orang tua yang menikah dini belum siap secara fisik dan mental dalam mengurus anak. Selain itu dikarenakan orang tua yang menikah dini secara umum pasti putus sekolah, sehingga terkadang belum mampu memperhatikan pendidikan dasar anaknya. Salah satunya yaitu dibidang Pendidikan Agama Islam yang mana Pendidikan Agama Islam sangatlah penting bagi umat muslim untuk diperkenalkan kepada anaknya sejak usia dini, karena Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, mengingat dewasa ini, banyak sekali fenomena kemerosotan moral dan akhlak pada anak.<sup>82</sup>

Ada empat pendidikan dasar yang perlu ditanamkan orang tua kepada anak sejak dini yaitu pendidikan Al-Qur'an, pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.<sup>83</sup> Kemudian dari materi tersebut dibutuhkan metode

---

<sup>81</sup> Novi Kurniawati dan Kurnia Indriyanti Purnama Sari, *Determinan Faktor Pemicu Terjadinya Pernikahan Dini Pada Remaja,...*, hlm. 9-10

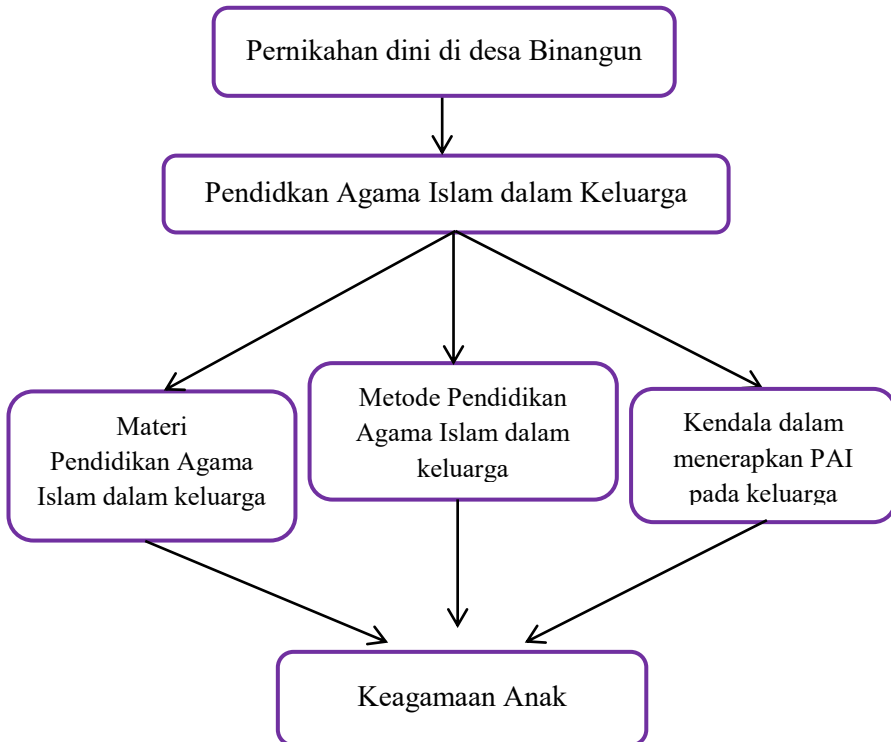
<sup>82</sup> Gisela Nuwa dan Rodja Abdul Nasir, "Dampak sosial Pernikahan Dini (Studi Kasus di Desa Egon Gahar, Kecamatan Mapitara, Kabupaten Sikka)",..., hlm.6.

<sup>83</sup> Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter,...*, hlm.39.

yang cocok dalam proses mendidik anak, karena sebanyak apapun materi namun metode yang digunakan tidak tepat maka akan sia-sia.

Kemudian dengan kerangka berfikir tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pendidikan yang terjadi pada keluarga pernikahan dini baik dari materi, metode, bahkan kendala yang di hadapi orang tua dalam mendidik anak sekaligus hasil dari pendidikan agama anak.

## Kerangka Berfikir



Gambar: 2. 1 Skema Kerangka Berfikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukann secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan datanya dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasilnya menekankan makna generalisasi.<sup>84</sup> Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian di interpretasikan. Pada umumnya pendekatan ini berhubungan dengan masalah sosial yang menekankan pada masalah-masalah kehidupan sosial yang berdasarkan realitas atau *natural setting*.<sup>85</sup>

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, variabelnya bersifat mandiri baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri), serta tidak ada perbandingan yang satu kepada sampel yang lain, hanya mencari hubungan

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 13.

<sup>85</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018) hlm.8-9

variabel yang satu dengan variabel yang lain.<sup>86</sup> Selain itu peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang di sampaikan dalam sebuah tulisan yang bersifat naratif, yang didalam penulisan fakta atau datanya dihimpun dalam bentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporannya, berisi berbagai data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan.<sup>87</sup>

## **B. Sumber Data**

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan, data biasanya dalam bentuk suatu keadaan, gambar, angka, huruf, simbol, bahasa yang bisa kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, objek, kejadian, atau suatu konsep. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a. Data primer (data langsung), yaitu data yang dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber datanya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti bisa menggunakan beberapa teknik, diantaranya: observasi, wawancara, dan diskusi terfokus. Dalam hal ini peneliti menemui informan dari keluarga yang menikah dini di

---

<sup>86</sup> Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015) hlm. 42

<sup>87</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hlm.11

Desa Binangun, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang, yang terdiri dari orang tua yang menikah dini dan anak dari keluarga pernikahan dini, serta kepala desa Binangun. Adapun kriteria mengenai informan peneliti cantumkan pada bab 4 (Profil keluarga pernikahan dini di Binangun, Bandar, Batang).

- b. Data Skunder (data tidak langsung), yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Adapun data skunder bisa didapatkan dari beberapa sumber diantaranya: Biro Pusat Statistik, buku, laporan, jurnal dan sebagainya. Dalam penelitian ini sumber data bisa didapatkan dari data yang diperoleh dari pemerintah desa Binangun, data yang diperoleh dari KUA kecamatan Bandar, buku dan jurnal yang terkait dengan Agama Islam pada keluarga Pernikahan dini, dan sebagainya.<sup>88</sup>

### **C. Fokus Penelitian**

Karena penelitian ini cakupannya sangat luas, maka peneliti memfokuskan pembahasan pada penelitian ini pada Pendidikan Agama Islam pada yang diberikan oleh pendidik yaitu orang tua kepada anak pada keluarga pernikahan dini di Binangun Bandar Batang.

---

<sup>88</sup> Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian, ...*, hlm. 67-68

#### **D. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Desa Binangun, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang. Kemudian penelitian ini berlangsung dari tanggal 12 April 2022 hingga 20 Mei 2022.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Kegiatan yang paling penting dalam penelitian adalah pengumpulan data yang tujuannya untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

##### **1. Teknik Wawancara**

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan responden dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.<sup>89</sup> Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk “*semi structured*” yang mana pada awalnya pewawancara memberikan beberapa pertanyaan secara terstruktur kemudian kemudian diperdalam informasinya.<sup>90</sup>

Maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada orang tua pada keluarga yang menikah dini, perangkat Desa Binangun, kepala KUA Kecamatan Banar, dan berbagai kalangan masyarakat yang terkait

---

<sup>89</sup> M. Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu sosial lainnya)*, (Jakarta: Prenada Media, 2017) hlm.138.

<sup>90</sup> Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian, ...*, hlm.77

dengan penelitian di Desa Binangun Kecamatan Bandar Kabupaten Batang.

## 2. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan fenomena yang diteliti secara sistematis yang bertujuan mendapatkan data dalam suatu masalah, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, sehingga diperoleh pemahaman atau alat untuk *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi yang didapat sebelumnya.<sup>91</sup>

Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi langsung yang mana peneliti hanya mengamati dan pengindraan dan tidak langsung terlibat dalam kehidupan sehari-hari objek penelitian.

## 3. Teknik Dokumentasi

Dalam teknik ini peneliti mengumpulkan data melalui dokumen atau arsip data yang berupa catatan, manuskrip, buku, surat kabar dan lainnya. Dalam penelitian sosial metode ini banyak digunakan sebagai data pendukung atau pelengkap dari data yang di peroleh dari proses observasi dan wawancara.<sup>92</sup> Maka dalam penelitian

---

<sup>91</sup> Esty Aryani Safithry, *Asesmen Teknik Tes dan Non Tes*, (Malang: CV. IRDH, 2018) hlm. 48-54

<sup>92</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 158



ini, peneliti mencari informasi dan data dari pemerintah Desa Binangun dan kantor KUA Kecamatan Bandar.

#### **F. Teknik Uji Keabsahan Data**

Kegiatan uji keabsahan data bertujuan untuk memperkuat penelitian dengan data yang diperoleh. Adapun peneliti melakukan uji keabsahan data dengan triangulasi data. Teknik triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengecek data dari berbagai sumber. Teknik triangulasi yang di gunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang di jabarkan berikut ini:

- a. Triangulasi sumber merupakan kegiatan mengecek data dengan cara membandingkan data yang di peroleh dari berbagai sumber. Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan membandingkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dari berbagai sumber.
- b. Triangulasi teknik merupakan kegiatan mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini peneliti menggunakan tiga teknik yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Misalnya jika peneliti memperoleh data yang berbeda dari setiap teknik yang di gunakan maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber yang bersangkutan atau orang lain untuk memastikan data yang dianggap paling sesuai dan benar.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 366.

## **G. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang telah di rumuskan dalam dengan cara mengumpulkan data dari klasifikasi tertentu. Teknik analisis ini dilakukan secara induktif, yaitu tidak dimulai dengan deduksi teori tetapi dimulai dengan fakta empiris yang mana peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis menafsirkan dan menarik kesimpulan yang ada di lapangan dan dari hasil analisis tersebut diperoleh hasil penelitian.

Dalam teknik analisis data kualitatif diperlukan beberapa tahapan yang perlu dilakukan oleh peneliti, yaitu meliputi:

### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan melakukan abstraksi atau dengan membuat rangkuman inti. Dengan demikian tujuan dari mereduksi data adalah menyederhanakan data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan karena terkadang data yang didapatkan dari lapangan telah tercampur dengan data-data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Sehingga tujuannya yaitu menyederhanakan data serta memastikan data tersebut tercakup dalam scope penelitian.

## 2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama penelitian kualitatif di lapangan pada umumnya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi dari inti data. Dalam tahap ini peneliti berusaha mengelompokkan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

## 3. Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah melakukan penyajian data maka tahap selanjutnya adalah mengambil kesimpulan atau verifikasi yang merupakan tahap akhir dalam melakukan analisis data. Dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang di peroleh yang bertujuan untuk mencari makna data dengan mencari hubungan, persamaan, perbedaan serta dengan membandingkan pernyataan dari subjek penelitian.

Tahap tahap diatas tidak harus dilakukan secara beriringan terutama pada tahap reduksi penyajian data. Terkadang setelah dilakukan penyajian data juga

memerlukan proses reduksi kembali sebelum menarik kesimpulan.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian, ...*, hlm. 122-124.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Profil Desa Binangun Bandar Batang



Gambar 3.1 Peta Desa Binangun Bandar Batang

Desa Binangun merupakan salah satu desa dari 17 desa yang berada di Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang. Desa ini memiliki luas wilayah kurang lebih 236.048 Ha<sup>2</sup> yang jaraknya sekitar 1,5 Km dari Kecamatan Bandar. Desa Binangun dihuni oleh 2549 orang yang terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun

Krajan, Dusun Sidokeno, dan Dusun Sirobyong, dan tersebar menjadi 13 RT dan 2 RW.<sup>95</sup>

Desa Binangun menduduki peringkat tiga perkawinan dini di wilayah Kecamatan Bandar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor rendahnya tingkat pendidikan, dan faktor ekonomi, faktor lingkungan. Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintah desa, tingkat pendidikan di Desa Binangun rata-rata masih tergolong rendah, diantaranya sebagai berikut: sebanyak 234 orang yang lulus SD, 164 orang yang lulus SMP sederajat, 76 orang yang lulus SMA sederajat, 4 Orang yang lulus diploma dan 11 orang yang telah lulus sarjana atau pascasarjana.<sup>96</sup>

Kemudian dari segi ekonomi, masyarakat di Desa Binangun secara umum masyarakatnya berprofesi sebagai petani, pedagang dan iburuh, sehingga tingkat ekonomi di desa Binangun masih dalam kategori kelas menengah kebawah, sehingga masyarakatnya banyak yang menikahkan anak gadis mereka khususnya, supaya dapat mengurangi beban keibutuhan mereka, karena jika sudah menikah biasanya anak perempuan menjadi tanggung

---

<sup>95</sup> Data Arsip Pemerintahan Desa Binangun, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang.

<sup>96</sup> Data Arsip Pemerintahan Desa Binangun, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang.

jawab suami mereka.<sup>97</sup> Dua faktor tersebut yang menjadi alasan terbesar terjadinya pernikahan dini di Desa Binangun, hal ini sesuai dengan penuturan kepala desa berikut ini:

“Latar belakang terjadinya pernikahan dini di Desa Binangun diantaranya yaitu pendidikan yang rendah, yang mana mayoritas warga Binangun yang menikah di usia dini yaitu berada di rentang usia di bawah 16 tahun, yang mana itu adalah usia anak masih sekolah SD atau SMP, sehingga jika mereka menikah maka mereka harus putus sekolah. Kedua yaitu faktor ekonomi yang rendah dan faktor sosial yang mana kurang adanya sosialisasi atau edukasi mengenai pernikahan dini, dan masih banyak faktor lainnya mbak”.<sup>98</sup>

Selain faktor ekonomi, faktor budaya dan faktor lingkungan juga mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Masyarakat di Desa Binangun masih banyak yang beranggapan bahwa bagi anak perempuan khususnya, jika tidak segera menikah maka dipandang sebagai perawan tua, sehingga banyak orang tua yang memilih untuk menikahkan anaknya di usia belia daripada menyuruh anaknya meneruskan pendidikannya. Selain itu stigma negatif mengenai wanita yang berpendidikan tinggi juga masih kuat, mereka masih beranggapan bahwa tidak perlu

---

<sup>97</sup> Data Arsip Pemerintahan Desa Binangun, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang.

<sup>98</sup> Hasil Wawancara Kepala Desa Binangun Bandar Batang Bapak Dulkarim pada tanggal 13 April 2022 dalam Lampiran 6.

bagi anak perempuan untuk mengenyam pendidikan yang tinggi, karena untuk apa perempuan berpendidikan tinggi jika berakhir di dapur. Selain itu, untuk anak laki-laki biasanya bagi yang memilih putus sekolah, mereka beranggapan bahwa sekolah hanya menghabiskan waktu dan biaya lebih baik bekerja dan setelah itu menikah.<sup>99</sup>

## **2. Profil Keluarga Pernikahan Dini di Binangun Bandar Batang**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab 1 bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi, metode dan kendala Pendidikan Agama Islam anak dari keluarga pernikahan dini di Binangun Bandar Batang.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 keluarga. Adapun karakteristik informan pada penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Wanita yang menikah dini pada usia dibawah 16 tahun dengan latarbelakang dijodohkan (nikah paksa) oleh orang tua kedua belah pihak, dikarenakan jika menikah dengan cara dijodohkan oleh orang tua sering terjadi perbedaan pendapat maupun perbedaan pandangan, terlebih para responden juga menikah di usia dini.

---

<sup>99</sup> Data Statistik Pemerintahan Desa Binangun, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang.



2. Menikah pada tahun 1997-1999 sehingga mempunyai putra atau putri dengan usia berkisar dari usia 10-20 tahun.
3. Semua informan baik orang tua dan anak bertempat tinggal di Desa Binangun Bandar Batang. Dalam penelitian ini berjumlah 3 keluarga, adapun daftar informan tersebut yaitu:

Tabel 4.1 Daftar Responden Penelitian <sup>100</sup>

No	Inisial	Kode Keluarga	Jenis Kelamin	Umur Nikah	Pekerjaan
1	M	K1	P	14	Penjahit
2	NK	K2	P	15	Asisten di warung
3	KH	K3	P	15	Ibu Rumah Tangga dan mantan ART

Keterangan: K= Keluarga

Deskripsi singkat tentang responden:

Responden pertama yaitu Ibu M dengan kode keluarga K1, setiap harinya beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga dan melakukan pekerjaan sampingan yaitu menjahit, sehingga walaupun beliau terkadang sibuk melakukan pekerjaannya namun beliau dapat bertemu dengan anaknya setiap hari. Sebelum

---

<sup>100</sup> Arsip Desa (Ibuku Model N-10 atau ibuku kehendak nikah desa Binangun)

menikah beliau pernah belajar disebuah pondok pesantren didaerahnya. Suami beliau juga merupakan seorang lulusan pondok pesantren di daerah Pekalongan, setelah menikah suami beliau bekerja sebagai tukang bangunan sekaligus menjadi ustaz. Menurut penuturannya beliau menikah pada tahun 1997 diusia 15 karena dijodohkan oleh orang tua setelah selesai belajar di pondok pesantren. Dari pernikahannya Ibu M dikaruniai 2 putra dan 1 putri.

101

Responden kedua yaitu ibu NK, dengan kode keluarga K2, beliau hanya lulusan SD dan tidak pernah belajar di pondok pesantren. Beliau menikah pada tahun 1999 diusia 15 tahun dikarenakan dijodohkan oleh orang tuanya, namun setelah dikaruniai 2 putri beliau dan suami memutuskan untuk berpisah sehingga setiap harinya beliau harus bekerja sebagai asisten di sebuah warung bekerja dari pukul 10:00-21:00 WIB, beliau dapat bertemu dengan anaknya ketika pagi sebelum berangkat bekerja dan malam setelah selesai bekerja, dan ketika libur kerja.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, dengan ibu NK (K1) pada tanggal 16 Mei 2022 dalam lampiran 6

<sup>102</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, dengan ibu NK (K2) pada tanggal 18 Mei 2022 dalam lampiran 7

Responden kedua yaitu ibu KH, dengan kode keluarga K3, Beliau menikah pada tahun 1999 diusia 14 tahun dikarenakan dijodohkan oleh orang tuanya dengan lelaki yang belum dikenalnya ketika beliau berada dibangku kelas 2 SMP. Dari pernikahannya beliau dikaruniai seorang putri, namun setelah beberapa tahun menikah beliau dan suami memutuskan untuk berpisah, sehingga setelah itu beliau pergi merantau ke Jakarta, dan menitipkan anaknya kepada orang tuanya. Namun sekarang beliau sudah memiliki keluarga baru dan tinggal bersama dengan 4 putra dan putrinya, dan sekarang menetap menjadi seorang ibu rumah tangga.<sup>103</sup>

## **B. Analisis Data**

### **1. Materi Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Pernikahan Dini di Binangun Bandar Batang**

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan peneliti mengklasifikasikan materi Pendidikan Agama Islam pada keluarga pernikahan dini di Binangun Bandar Batang terbagi menjadi empat aspek yaitu:

#### a) Aspek Al-Qur'an

Aspek penting dalam Pendidikan Agama Islam yang harus diajarkan oleh orang tua dirumah

---

<sup>103</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, dengan ibu KH (K3) pada tanggal 19 Mei 2022 dalam lampiran 8

adalah Al-Qur'an, karena dasar dari kita memahami dan melaksanakan ajaran Islam adalah bisa membaca dan memahami Al-Qur'an. <sup>104</sup>

Dalam keluarga K1 pada materi Al-Qur'an beliau pada awalnya mengajarkan terlebih dahulu mengenai dasar belajar al-Qur'an seperti huruf hijaiyah dasar dan pengenalan harakat, namun setelah anaknya beranjak tumbuh besar, anak beliau tidak mau belajar bersama orang tuanya dan belajar Al-Qur'an bersama teman temannya di mushola dan rumah ustaz yang mengajar Al-Qur'an. Namun setelah pulang dari ngaji, beliau mereview kembali bacaan yang telah dipelajari anaknya bersama ustaz. Seperti penuturan beliau berikut ini:

“Setiap sore anak saya pergi mengaji ke rumah ustaz, nanti sepulang ngaji nanti saya ajak review kembali”<sup>105</sup>

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari putra beliau bahwa putra beliau masih mengaji setiap hari dan ketika sudah kembali kerumah

---

<sup>104</sup> Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*,..., hlm.206.

<sup>105</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, dengan ibu NK (K1) pada tanggal 16 Mei 2022 dalam lampiran 6

belajar lagi.<sup>106</sup> Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya anak tidak lupa materi yang telah dipelajari selain itu beliau cukup faham mengenai ilmu baca tulis Al-Qur'an karena beliau sebelum menikah sempat belajar di pondok pesantren.<sup>107</sup>

Sedangkan pada keluarga K2, materi Al-Qur'an beliau serahkan kepada pihak lain seperti guru ngaji atau ustaz. Namun beliau tetap memberikan contoh atau teladan kepada anaknya dengan membaca Al-Qur'an setelah selesai melaksanakan salat magrib, serta memarahi putrinya jika tidak berangkat belajar Al-Qur'an.<sup>108</sup> Hal ini sesuai dengan penuturan putri beliau yang menyatakan:

“Iya mba saya masih ngaji dirumah ustaz setiap hari setelah selesai salat maghrib”<sup>109</sup>

Responden ketiga yaitu K3, seperti halnya K2 pada materi Al-Qur'an beliau menyuruh anaknya

---

<sup>106</sup> Transkrip hasil wawancara anak pada keluarga pernikahan dini di Binangun, saudara MSA Putra dari ibu M (K1) pada tanggal 16 Mei 2022 dalam lampiran 9

<sup>107</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, dengan ibu NK (K1) pada tanggal 16 Mei 2022 dalam lampiran 6

<sup>108</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, dengan ibu NK (K2) pada tanggal 18 Mei 2022 dalam lampiran 7

<sup>109</sup> Transkrip hasil wawancara anak pada keluarga pernikahan dini di Binangun, saudara KA Putri dari ibu NK (K2) pada tanggal 18 Mei 2022 dalam lampiran 10

untuk belajar di rumah ustaz, dan bahkan beliau juga memasukkan anak pertamanya ke dalam pondok pesantren di Kota Pekalongan. Beliau juga akan menasihati anaknya jika tidak mau mengaji Al-Qur'an.<sup>110</sup>

b) Aspek Akidah

Materi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga harus mencantumkan materi akidah dan diperkenalkan kepada anak sejak usia dini, karena akidah merupakan inti dasar dari keimanan seseorang.<sup>111</sup> Materi akidah perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini bertujuan supaya anak tidak mudah goyah dan mudah berpaling keyakinannya dan tidak merusak akidahnya. Dalam keluarga yang perlu diajarkan pada anak adalah materi akidah yang berkaitan dengan rukun iman, hal ini dikarenakan bersifat lebih sederhana, mudah di fahami dan mudah diingat.<sup>112</sup>

Responden pertama K1, pada materi Akidah beliau dan suami mengajarkan hal-hal yang dasar

---

<sup>110</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, dengan ibu KH (K3) pada tanggal 19 Mei 2022 dalam lampiran 8

<sup>111</sup> Muhammad Ismail, *Bunga Rampai Pemikiran Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998), hlm. 11.

<sup>112</sup> Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*,..., hlm.209-210.

terlebih dahulu, seperti *syahadatain* dan diceritakan tentang kisah nabi dan rasul oleh ayahnya, kemudian juga ketika anak beliau sedang mengerjakan PR beliau ketika di tanya akan menjawab. Namun selebihnya beliau mempercayakan pendidikan akidah anaknya diserahkan kepada ustaz atau guru disekolah.<sup>113</sup>

Responden kedua yaitu K2, pada materi Akidah beliau menyatakan bahwa beliau hanya mengajari hal dasar saja, selebihnya beliau serahkan kepada guru atau ustaz. Adapun materi akidah yang beliau ajarkan seperti mengajarkan syahadat rasul dan tauhid kepada anaknya, kemudian beliau juga mengenalkan siapa itu Allah Swt dan rukun Islam melalui kegiatan ibadah, puasa dan zakat.<sup>114</sup>

Responden ketiga yaitu K3, pada materi akidah beliau mengajarkan dasar akidah dengan menyuruh anaknya untuk melakukan ibadah, seperti salat, dan membaca Al-Qur'an, kemudian selebihnya untuk materi akidah beliau serahkan kepada guru atau ustaz.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, dengan ibu NK (K1) pada tanggal 16 Mei 2022 dalam lampiran 6

<sup>114</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, dengan ibu NK (K2) pada tanggal 18 Mei 2022 dalam lampiran 7

<sup>115</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, dengan ibu KH (K3) pada tanggal 19 Mei 2022 dalam lampiran 8

c) Aspek Ibadah

Ibadah merupakan salah satu pembuktian terhadap tingkat keimanan seorang hamba kepada Tuhannya. Pembelajaran ibadah untuk anak dirumah lebih ditekankan pada ibadah yang praktis dengan pembiasaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pengetahuan yang didapatkan dari sekolah dapat diterapkan dengan baik dan benar. Ibadah praktis yang bisa diajarkan orang tua dirumah yaitu meliputi ibadah dalam rukun Islam, seperti mengucapkan syahadat, mengerjakan salat, puasa bulan Ramadhan, berzakat dan punya kemauan dan semangat untuk melaksanakan ibadah haji.<sup>116</sup>

Responden pertama yaitu K1, pada materi ibadah beliau dan suami mengajarkan sendiri tentang materi dasar ibadah baik gerakan dan bacaanya, kemudian beliau juga mengajarkan untuk menunaikan ibadah puasa ramadhan, selain itu beliau dan suami juga mengajarkan tentang kewajiban zakat, yaitu dengan cara ketika malam

---

<sup>116</sup> Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*,..., hlm.212.



takbiran di mushola terus biasanya sekalian ikut bapaknya jadi panitia penerima zakat.<sup>117</sup>

Kemudian K2, pada materi ibadah beliau hanya mengajari gerakannya, yaitu ketika kecil beliau mengajak anaknya untuk mengikuti gerakan salat, kemudian setelah besar anaknya mengikuti salat jamah di mushola, namun untuk bacaan disetiap rakaatnya beliau serahkan kepada ustaz atau guru yang lebih faham mengenai bacaan salat. Beliau juga mengajarkan untuk menunaikan ibadah puasa ramadhan, serta beliau juga mengajarkan anak untuk menunaikan zakat sejak dini, dimana biasanya ketika beliau bekerja di malam idul fitri, anaknya yang akan mewakili membayar zakat.<sup>118</sup>

Materi ibadah pada K3, untuk materi salat beliau membiasakan anak-anaknya sejak kecil sudah diajarkan untuk mengikuti gerakan salat orang tuanya, dan ketika sudah masuk SD beliau menyuruh anaknya belajar di TPQ dan di guru ngaji. Selain itu beliau juga mengajarkan anaknya untuk melaksanakan ibadah puasa dibulan Ramadhan, serta mengajarkan anak untuk melaksanakan zakat

---

<sup>117</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, dengan ibu NK (K1) pada tanggal 16 Mei 2022 dalam lampiran 6

<sup>118</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, keluarga K2 pada tanggal 18 Mei 2022 dalam lampiran 7

dengan menyuruh anaknya untuk mengikuti kakeknya ketika membayar zakat.<sup>119</sup>

d) Aspek Akhlak

Materi akhlak perlu diterapkan kepada anak sejak usia kanak-kanak, pembinaan akhlak tidak cukup hanya dengan pembelajaran, namun lebih ditekankan pada pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan orang tua, guru maupun setiap orang dewasa. Contoh materi akhlak yang diterapkan kepada anak yaitu seperti praktik berperilaku dan bertutur kata dengan baik<sup>120</sup>.

Pada K1, pada pendidikan akhlak, beliau sudah membiasakan sejak kecil untuk berbicara dengan baik dan sopan, namun terkadang karena terpengaruh dengan teman-temannya sehingga lupa dengan bahasa karma. Selain itu beliau juga mengajarkan anak untuk sopan santun, seperti ketika berjalan didepan orang yang lebih tua harus menunduk. Beliau juga mengajarkan tentang adab sebelum melakukan sesuatu, yaitu dengan melakukan do'a terlebih dahulu, adapun do'a yang beliau ajarkan diantaranya: do'a sebelum masuk

---

<sup>119</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, keluarga K3 pada tanggal 19 Mei 2022 dalam lampiran 8

<sup>120</sup> Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*,..., hlm.226.

kamar mandi, doa sebelum masuk rumah, doa sebelum makan, dan doa sebelum tidur.<sup>121</sup> Beliau juga membiasakan kepada anaknya untuk belajar membantu pekerjaan orang tua, seperti penuturan anak beliau berikut ini:

“Iya mba biasanya membantu menjaga adik ketika ibu menjahit”<sup>122</sup>

Pada K2, pada pendidikan akhlak, beliau juga membiasakan untuk selalu menggunakan bahasa karma untuk berbicara kepada orang lain, hal ini terbukti ketika peneliti melakukan wawancara putri beliau ketika menjawab wawancara selain menggunakan bahasa Indonesia juga menggunakan bahasa karma, kemudian beliau juga mengajarkan kepada anaknya untuk bersikap sopan santun, seperti sebelum berangkat sekolah salim kepada orang tua. Beliau juga mengajarkan anak berdo'a sebelum melakukan sesuatu, contohnya seperti do'a sebelum masuk kamar mandi, sebelum bepergian.<sup>123</sup> Beliau juga membiasakan kepada anaknya untuk belajar

---

<sup>121</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, keluarga K1 pada tanggal 16 Mei 2022 dalam lampiran 6

<sup>122</sup> Transkrip hasil wawancara anak pada keluarga pernikahan dini di Binangun, saudara MSA Putra dari ibu M (K1) pada tanggal 16 Mei 2022 dalam lampiran 9

<sup>123</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, dengan ibu NK (K2) pada tanggal 18 Mei 2022 dalam lampiran 7

membantu pekerjaan orang tua, seperti penuturan anak beliau berikut ini:

“Iya mba saya membantu orang tua, kaya menyapu rumah, ngepel, masak nyuci, karena saya sudah diajari sejak kecil buat mandiri mba karena ibu saya kan harus kerja mencari uang mba, jadi saya harus membantu ibu saya”<sup>124</sup>

Responden K3, seperti dua keluarga sebelumnya, K3 juga mengajarkan anaknya untuk berbicara dengan bahasa yang baik seperti menggunakan bahasa kromo, kemudian beliau juga megajarkan sopan santun kepada anaknya seperti kaya kalau berbicara jangan keras-keras, beliau juga mengajarkan doa sehari-hari kepada anak-anaknya seperti doa sebelum makan, sebelum masuk kamar mandi, dan sebelum bepergian. <sup>125</sup> Selain itu beliau juga mengajarkan anaknya untuk membantu pekerjaan rumah seperti penuturan anak beliau berikut ini:

---

<sup>124</sup> Transkrip hasil wawancara anak pada keluarga pernikahan dini di Binangun, k saudara KA Putri dari ibu NK (K2 ) pada tanggal 18 Mei 2022 dalam lampiran 10

<sup>125</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, dengan ibu KH (K3) pada tanggal 19 Mei 2022 dalam lampiran 8

“Iya mba saya membantu orang tua seperti nyapu, ngepel, cuci piring, cuci baju, jagain adek”<sup>126</sup>

## **2. Metode Pendidikan Agama Islam pada keluarga pernikahan dini di Binangun Bandar Batang**

Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya tingkat kecerdasan dan kemampuan anak, pengetahuan yang orang tua miliki, faktor lingkungan dan juga tentunya metode yang digunakan untuk mendidik anak. Berikut ini beberapa metode yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam pada keluarga pernikahan dini di Binangun Bandar Batang:

### a) Metode keteladanan

Metode pendidikan yang di terapkan pada K1 diantaranya yaitu metode keteladanan dengan memberikan keteladanan dalam menjalankan solat, puasa dan mengaji. Kemudian juga metode pembiasaan yaitu dengan membiasakan anak supaya mengaji Al-Quran dan sholat serta menyuruh untuk sekolah madrasah. Selain itu beliau juga menerapkan hukuman yang mana beliau memarahi anak jika

---

<sup>126</sup> Transkrip hasil wawancara anak pada keluarga pernikahan dini di Binangun, saudara L putri dari ibu KH (K3) tanggal 19 Mei 2022 dalam pada lampiran 11

anak tidak menjalankan kewajiban serta menjewer anak jika masih bandel.<sup>127</sup>

Metode yang diterapkan dalam K2 dan K2 hampir sama, beliau menerapkan tiga metode yaitu metode pembiasaan dengan membiasakan anak untuk solat, belajar Al-Qur'an dan puasa, kemudian metode teladan yaitu dengan memberikan contoh melaksanakan solat dan ngaji Al-Qur'an. Serta memberikan hukuman jika anak tidak menjalankan kewajibannya seperti memotong uang saku, memarahi dan menyita HP nya.<sup>128</sup>

### **3. Kendala pada Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Pernikahan Dini di Binangun Bandar Batang**

Dalam proses mendidik anak supaya menjadi anak yang shaleh shalehah, berbakti kepada kedua orang tua, serta berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat tentunya tidak berjalan selalu mulus, terkadang banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dan keluarga selaku pendidik dalam keluarga.

---

<sup>127</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, dengan ibu NK (K1) pada tanggal 16 Mei 2022 dalam lampiran 6.

<sup>128</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, dengan ibu NK (K2) dan ibu KH (K3) tanggal 18 dan 19 Mei 2022 dalam pada lampiran 7 dan 8

Adapun kendala-kendala yang terjadi dalam proses Pendidikan Agama Islam dalam keluarga perikahan dini di Binangun, Bandar, Batang diantaranya yaitu:

a. Kurangnya pengetahuan orang tua atau pendidik

Dalam proses mendidik anak, seorang pendidik perlu memiliki kecakapan yang bagus dalam mendidik anak, namun karena orang tua yang menikah dini menikah pada usia sekolah mengharuskan putus sekolah atau tidak sekolah menyebabkan latar belakang pendidikannya kurang, sehingga berimbas pada minimnya pengetahuan yang dimiliki orang tua.

Dari hasil wawancara yang didapatkan, para orang tua yang menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak lain yang dianggap lebih mampu memberikan pendidikan agama Islam yang baik seperti guru ngaji dan ustaz di Madin, TPQ mengaku bahwa lebih baik menyerahkan pendidikan kepada pihak lain karena orang tua tidak mampu memberikan Pendidikan Agama Islam dengan baik karena minimnya pengetahuan yang dimiliki dan

orang tua hanya bisa memberikan materi sesuai yang di ketahuinya.<sup>129</sup>

b. Kesibukan orang tua

Orang tua memiliki tanggung jawab utama menafkahi dan mendidik anak, namun karena orang tua dihadapkan dengan situasi ekonomi yang sulit, terkadang orang tua lebih mementingkan mencari nafkah dengan alasan supaya keluarga bisa makan dan mengenyam pendidikan dengan baik, oleh karena itu banyak orang tua yang sibuk bekerja lebih memilih memasukkan anaknya kedalam pendidikan non formal seperti madin, TPQ, pondok pesantren dengan harapan anak tetap mendapatkan pendidikan yang baik.<sup>130</sup>

c. Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi memiliki dampak yang baik dalam kehidupan jika digunakan dengan tepat, namun teknologi mempunyai dampak buruk jika digunakan tidak tepat. Sebut saja seperti adanya *smartphone* jika digunakan dengan tepat seperti belajar maka akan berdampak sangat baik bagi anak, namun beda halnya jika digunakan tanpa adanya

---

<sup>129</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, dengan ibu NK (K2) pada tanggal 18 Mei 2022 dalam lampiran 7.

<sup>130</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, dengan ibu NK (K2) pada tanggal 18 Mei 2022 dalam lampiran 7



batasan waktu dan digunakan untuk hal yang kurang bermanfaat seperti bermain *game* atau menonton film maka akan menyebabkan anak bisa lalai dan malas melakukannya kewajibannya seperti solat, mengaji Al-Qur'an dan kegiatan positif lainnya.<sup>131</sup>

d. Faktor lingkungan

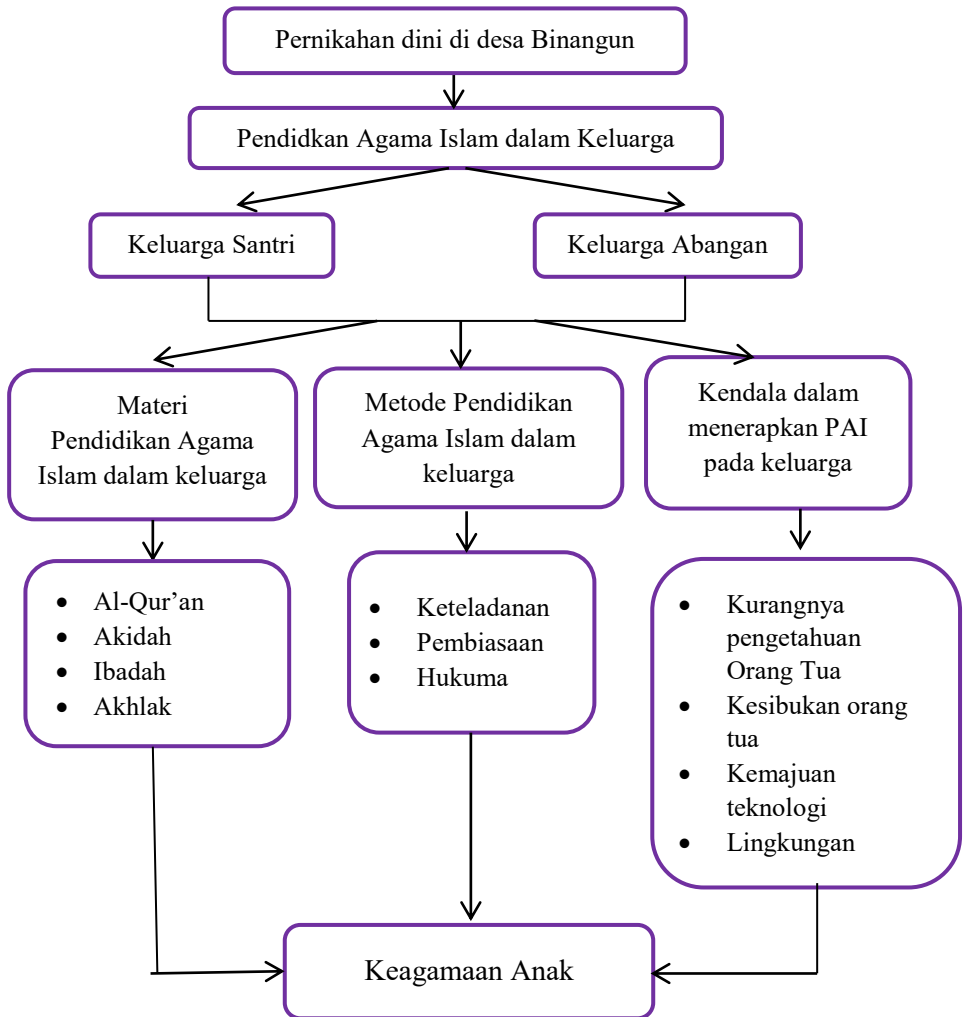
Lingkungan yang menjadi tempat tumbuh kembang anak memiliki pengaruh yang besar dalam proses pendidikan anak, hal ini dikarenakan tujuan pendidikan dapat dicapai jika anak berada pada lingkungan yang baik. Seperti jika anak tumbuh dan berkembang pada lingkungan baik keluarga atau lingkungan sekitar dengan orang-orang yang rajin maka anak tumbuh menjadi pribadi yang rajin, dan sebaliknya jika anak tumbuh dan berkembang pada lingkungan orang-orang yang malas anak menjadi malas.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, dengan ibu KH (K3) pada tanggal 19 Mei 2022 dalam lampiran 8

<sup>132</sup> Transkrip hasil wawancara orang tua pernikahan dini di Binangun, dengan ibu NK (K1) pada tanggal 16 Mei 2022 dalam lampiran 6

## Skema Temuan Penelitian



Gambar: 4. 2 Skema Temuan Hasil Penelitian

### C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, eneliti menyadari masih banyak keterbatasan dan kekurangan, diantaranya:

#### 1. Keterbatasan Pengetahuan

Dalam proses menyusun skripsi, penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan baik dalam membuat karya ilmiah, sistematika penulisan, maupun dalam proses melakukan penelitian. Namun penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menulis skripsi ini agar sesuai dengan sistematika penulisan dan arahan dosen pembimbing.

#### 2. Keterbatasan Waktu dan Tenaga

Peneliti sangat menyadari keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti, sehingga informasi yang didapatkan juga terbatas, seharusnya peneliti menggali informasi sedalam dalamnya dalam meneliti Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Pernikahan Dini di Binangun Bandar Batang.

#### 3. Keterbatasan Narasumber

Dalam melaksanakan penelitian ini, para narasumber yang diwawancarai juga memiliki kesibukan, seperti orang tua yang sibuk bekerja, sedangkan anak sibuk belajar di sekolah, sehingga peneliti harus menyesuaikan jadwal dan waktu istirahat dari para narasumber.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam dalam keluarga pernikahan dini di Binangun Bandar Batang di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Materi yang disampaikan oleh orang tua pada keluarga pernikahan dini di Binangun Bandar Batang terdiri dari empat aspek, yaitu aspek Al-Qur'an, Aspek akidah, aspek ibdah dan aspek akhlak, yang masing masing aspek ada yang diberikan langsung oleh orang tua namun juga ada yang dipasrahkan kepada pihak lain seperti ustaz, guru ngaji atau diserahkan kepada lembaga pendidikan lain seperti TPQ atau madrasah diniyah.
2. Metode yang digunakan oleh orang tua pada keluarga pernikahan dini di Binangun Bandar Batang dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada anak rata-rata memiliki kesamaan, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode hukuman.
3. Kendala yang di hadapi oleh orang tua dalam menyampaikan Pendidikan Agama Islam kepada anak diantaranya sebagai berikut: kurangnya pengetahuan orang tua atau pendidik, kesibukan orang tua, kemajuan teknologi, faktor lingkungan.

## B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak pemerintah baik pemerintah desa Binangun maupun pemerintah Kecamatan Bandar dan pihak KUA Kecamatan Bandar diharapkan kedepannya lebih mengembangkan kebijakan serta pelayanan terhadap status pernikahan dini di Desa Binangun Bandar Batang.
2. Bagi keluarga yang telah menikah dini diharapkan tidak berhenti menimba ilmu terkhusus ilmu Agama Islam yang sangat berguna bagi keluarga terlebih bagi anak-anak sebagai pedoman kehidupan mereka kedepannya. Selain itu diharapkan orang tua yang menikah dini lebih meningkatkan pendidikan Agama Islam kepada anaknya baik dari segi materi maupun metodenya.
3. Kemudian bagi pemuda dan pemudi serta masyarakat Binangun diharapkan lebih mempertimbangkan kembali untuk melakukan pernikahan dini, serta lebih mempersiapkan diri secara matang baik dari segi fisik, mental dan emosionalnya supaya mampu mewujudkan tujuan terbentuknya keluarga yaitu menjadi *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

### C. Penutup

*Alhamdulillahirabbil 'alamin*, segala puji syukur peneliti panjatkan atas rahmat dan hidayah Allah Swt sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini. Selawat serta salam peneliti senantiasa haturkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad Saw yang telah penyampai risalah kepada manusia yang merubah dari zaman kegelapan hinggamenjadi terang benderang ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih memerlukan upaya-upaya penyempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi siapa saja yang membacanya. *Aamiin ya Rabbal 'alamiin*.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Kepustakaan

#### 1. Sumber dari Buku

Agency, Beranda dan Tridhonanto, Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia

Aidah, Siti Nur. 2020. *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.

Aminuddin dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Press

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bugin, M. Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu sosial lainnya)*. Jakarta: Prenada Media.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Penerbit Duta Ilmu.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Djamrah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ismail, Muhammad. 1998. *Bunga Rampai Pemikiran Islam*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Mahmud dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Noor, Meitria Syahadatina dkk. 2018. “Klinik Dana” Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. Yogyakarta: CV Mine.
- Par, Hasbi W.A.P. 2019. *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Yogyakarta: Leutika Nouvalitera.
- Safithry, Esty Aryani. *Asesmen Teknik Tes dan Non Tes*. Malang: CV. IRDH.
- Salim, Moh Haitam. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Satriyandari, Yekti dan Fitria Siswi Utami. 2018. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Nikah Dini?? Mau atau Malu??*. Yogyakarta: Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Siyoto, Sandu dan M.Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



- Suprajitno. 2003. *Asuhan Keprawatan Keluarga: Aplikasi dalam Prakti*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- UNICEF. 2020. *Pencegahan Perkawinan Anak, Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*.
- Wahyuddin dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta, Grasindo.
- Warsah, Idi. *Pendidikan Islam dalam Keluarga (Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Bali: Tunas Gemilang Press.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Yusuf, Ali Anwar. 2003. *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

## **2. Sumber dari Jurnal, Skripsi, dan Penelitian**

- Arsip Desa (Ibuku Model N-10 atau ibuku kehendak nikah desa Binangun )
- Data Arsip Pemerintahan Desa Binangun, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang.
- Djaelani, Moh Solikodin. 2013. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah WIDYA* Vol. 1No.2: 100-105
- Djamilah dan Reni Kartikawati. 2014."Dampak perkawinan anak di Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda* Vol.3 No.1, 1-16.

- Eleanora, Fransiska Novita dkk. 2021. "Dampak sosial akibat perkawinan anak terhadap kesejahteraan masyarakat". *Jurnal Kertha Semaya*. Vol. 9 No. 9.
- Endah, Erna Nur. 2018. Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-Anak dalam Keluarga Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. IAIN Ponorogo.
- Fathoni, Adib. 2012. Santri dan Abangan dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal at-Taqaddum*. Vol 4. No 1.
- Kawasati, Iryana Rizki. 2014 "Teknik Pengumpulan Data Metode Penelitian Kualitatif." STAIN Sorong.
- Khotimah, Khusnul. 2018. Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga di Desa Pegayut Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir .UIN Raden Fatah Palembang.
- Kurniawati, Novi dan Kurnia Indriyanti Purnama Sari.2020. "Determinan Faktor Pemicu Terjadinya Pernikahan Dini Pada Usia Remaja." *Jurnal Keperawatan* Vol.13 No.1, 12-12.
- Masni, Harbeng. 2017. Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol 6 No.1, 58-74.
- Nafisah, Asiyatun. 2016. Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pernikahan Dini di Desa Cengkarrukwatu Capang Purwodadi Pasuruan. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mauluddiana, Siti, and Ragwan Albaar. 2014. "Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Pencegahan Pada

Married by Accident." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 3 No. 1, 36-49

Nuwa, Gisela. 2017. Dampak Sosial Pernikahan Dini (Studi Kasus Di Desa Egon Gahar, Kecamatan. Mapitara, Kabupaten Sikka. , Vol. 1 No.1.

Octaviani, F Nurwati, N. 2020. Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, Vol. 2 No. 2.

Paila, Ayustiananda. 2021. "Fenomena Pernikahan Dini dalam Membina Pendidikan Islam Anak Warga Wakal Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah". IAIN Ambon.

Rifai, Mohammad. 2020. Konstruksi Sosial Da'i Sumenep atas Perjudohan Dini di Sumenep, *Jurnal Tabligh* (Vol 21, No 1).

Soleman, Noviyanti, dan Rifki Elindawati. 2019."Pernikahan Dini di Indonesia." *Jurnal AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* Vol. 12 No.2: 142-149.

Srifariyati. 2016. "Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." *Jurnal Madaniyah* Vol.6 No.2, 195110.

Sukarman, Selfi Tita Putri. 2020. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendikia Medika Jombang.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.

### 3. Sumber dari Al-Quran, Web dll

BKKBN, “Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun”, <https://www.bkbn.go.id/detailpost/bkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun> , yang di akses pada 1 Desember 2021 pukul 06:59 WIB.

Grenitya, Scholastica. Tirto Id, “Pernikahan Anak Merenggut Hak Anak dan Merugikan Negara”<https://tirto.id/pernikahan-anak-merenggut-hak-anak-dan-merugikan-negara-cJiQ> diakses pada 1 januari 2022, pada pukul 19:55 WIB.

Rezkisari, Indira. Republika: “KPPA Tegaskan Perkawinan Anak Merugikan Negara”  
<https://www.google.com/search?q=pernikhan+dini+merugikan+negara&oq=pernikhan+dini+merugikan+negara&aqs=chrome..69i57.34782j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#> diakses pada 1 januari 2022, pada pukul 20:15 WIB.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Kisi-Kisi Instrumen Wawancara pada Orang Tua Keluarga Pernikahan Dini

<b>Tema</b>	<b>Sub Tema</b>	<b>Kisi-Kisi</b>
Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Pernikahan dini di Binanagun Bandar Batang	Materi pendidikan Agama Islam	Materi yang disampaikan pada keluarga pernikahan dini
	Metode Pendidikan Agama Islam	Metode yang di terapkan dalam keluarga pernikahan dini
	Kendala pendidikan Agama Islam	Kendala yang di hadapi dalam mendidik anak pada keluarga pernikahan dini
	Keluarga pernikahan dini	Pertanyaan mendalam tentang keluarga pernikahan dini
	Latar Belakang orang tua	Pekerjaan, pendidikan orang tua

## Lampiran 2

### **INSTRUMEN WAWANCARA KEPADA KEPALA DESA TENTANG MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI BINANGUN BANDAR BATANG**

---

---

**Responden** :

**Jabatan** :

**Tempat** :

1. Latar belakang apa saja yang menjadikan anak menikah dini?
2. Bagaimana pendidikan yang dilakukan oleh keluarga pernikahan dini?
3. Apa yang dilakukan oleh pihak pemerintah untuk mengurangi terjadinya pernikahan dini?
4. Apakah ada perbedaan antara cara mendidik anak yang dilakukan oleh keluarga yang menikah dini dan keluarga yang menikah di usia yang ideal?
5. Berada di peringkat berapa fenomena pernikahan dini yang terjadi di desa Binangun?

## Lampiran 3

### INSTRUMEN WAWANCARA KEPADA ORANG TUA TENTANG MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI BINANGUN BANDAR BATANG

---

---

**Responden** :

**Alamat** :

**Pekerjaan** :

1. Pada tahun/umur berapa anda melakukan pernikahan?
2. Apakah pendidikan terakhir yang anda tempuh?
3. Apakah bapak/ibu belajar di pondok pesantren?
4. Apa pekerjaan anda?
5. Apakah anda bisa bertemu dengan anak setiap hari?
6. Setelah menikah darimana anda mendapatkan materi Pendidikan Agama Islam?
7. Metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam dalam keluarga
  - a. Materi Al-Qur'an
    - 1) Bagaimana anak anda belajar Al-Qur'an?
    - 2) Apakah anda membaca Al-Qur'an setiap hari?
    - 3) Apakah anda membiasakan anak anda untuk belajar Al-Qur'an?
    - 4) Apa yang anda lakukan jika anak anda jika tidak belajar Al-Qur'an?
  - b. Materi Akidah
    - 1) Apakah anda memperkenalkan Allah kepada anak anda? Bagaimana caranya?
    - 2) Apakah anda mengajarkan 2 kalimat syahadat kepada anak?

- 3) Apakah anda mengajarkan rukun iman dan Islam kepada anak anda? Bagaimana caranya?
  - 4) Apakah anda pernah menceritakan kepada anak anda mengenai kisah nabi dan rasul?
  - 5) Apakah anda mengajarkan anak untuk menghafalkan *Asmaul Husna*?
- c. Materi Ibadah
- 1) Bagaimana anak anda mendapatkan materi shalat?
  - 2) Apakah anda melakukan shalat 5 waktu?
  - 3) Apakah anda melaksanakan puasa wajib selama bulan ramadhan dan mengajarkan kepada anak anda?
  - 4) Apakah anda mengajarkan anak untuk membayar zakat?
  - 5) Jika anak anda tidak melaksanakan shalat 5 waktu dan tidak menjalankan puasa wajib dibulan ramadhan apa yang akan anda lakukan?
- d. Materi Akhlak
- 1) Apakah anda mengajarkan kepada anak agar berbicara dengan perkataan yang baik
  - 2) Apakah anda mengajarkan anak anda tentang sopan santun, dan contohnya seperti apa?
  - 3) Apakah anda mengajarkan kepada anak anda untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu?
8. Apakah ada kendala ketika anda memberikan materi PAI kepada anak? Dan bagaimana solusinya
9. Materi apa yang paling anda tekankan dalam memberikan materi PAI kepada anak?



## Lampiran 4

### INSTRUMEN WAWANCARA KEPADA ANAK TENTANG MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI BINANGUN BANDAR BATANG

---

---

**Responden** :  
**Jenis Kelamin** :  
**Nama Orang Tua** :

1. Materi Al-Qur'an
  - a. Apakah anda masih belajar ngaji Al-Qur'an?
  - b. Dimana anda belajar ngaji Al-Qur'an?
  - c. Apakah anda membaca Al-Qur'an setiap hari?
2. Materi Akidah
  - a. Apakah anda mengetahui dua kalimah syahadat? dan apakah anda hafal lafadznya?
  - b. Apakah anda mengetahui tentang rukun iman dan rukun Islam?
  - c. Apakah anda mengetahui kisah nabi atau sahabat? dan kisah siapa yang anda ketahui?
  - d. Apakah anda hafal *asmaul husna*?
3. Materi Ibadah
  - a. Apakah anda melaksanakan sholat 5 waktu?
  - b. Anda ketika sholat berjamaah atau munfarid?
  - c. Apakah anda melaksanakan puasa wajib di bulan ramadhan?
  - d. Apakah anda tahu dan pernah membayar zakat fitrah?
4. Materi Akhlak
  - a. Apakah anda bersikap dan bertutur kata sopan kepada orang lain?

- b. Apakah anda ketika sebelum melakukan sesuatu pasti berdoa?
  - c. Apakah anda membantu pekerjaan orang tua dirumah?
  - d. Apakah anda bersikap jujur ketika mengatakan sesuatu?
5. Apakah orang tua anda akan memberikan hukuman ketika anda tidak menjalankan atau melanggar perintah?
6. Apakah anda pernah sekolah di Madin,TPQ atau pondok pesantren?

## Lampiran 5

### HASIL WAWANCARA KEPADA KEPALA DESA TENTANG MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI BINANGUN BANDAR BATANG

---

---

**Responden** : Bapak Dulkarim  
**Jabatan** : Kepala Desa  
**Tempat** : Kantor Kelurahan Desa Binangun

1. Latar belakang terjadinya pernikahan dini di Desa Binangun diantaranya yaitu pendidikan yang rendah, yang mana mayoritas warga Binangun yang menikah di usia dini yaitu berada di rentang usia di bawah 16 tahun, yang mana itu adalah usia anak masih sekolah SD atau SMP, sehingga jika mereka menikah maka mereka harus putus sekolah. Kedua yaitu faktor ekonomi yang rendah dan faktor sosial yang mana kurang adanya sosialisasi atau edukasi mengenai pernikahan dini, dan masih banyak faktor lainnya mbak.
2. Mengenai pendidikannya, biasanya orang tua itu menitipkan anaknya di madrasah diniyah atau TPQ dan biasanya anak-anak mengaji di masjid atau mushola ketika malam hari, atau juga dimasukkan pesantren.
3. Kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk mengurangi terjadinya pernikahan dini itu seperti mengadakan edukasi pembinaan atau edukasi kepada masyarakat mengenai

pernikahan dini, kemudian mengarahkan kepada remaja atau pemuda untuk mengikuti kegiatan yang lebih bermanfaat seperti mengikuti organisasi keagamaan dan pendidikan seperti IPNU dan IPPNU, kemudian olahraga, dan sebagainya.

4. Secara umum pendidikannya hampir sama ya mbak, seperi ti di masukkan ke TPQ atau di titipkan ke guru ngaji atau di pondokkan. Namun tentunya terdapat perbedaan antara pendidikan yang diberikan oleh keluarga yang menikah dini dan menikah ideal, mungkin seperti jika menikah dini itu kan dari segi pengetahuan masih kurang, kemudian dampaknya orang tua tidak mampu mendidik anak sendiri sehingga kebanyakan anak di pasrahkan semuanya ke guru ngajinya. Sedangkan kalau menikah di usia ideal mungkin jika orang tuanya pernah mondok atau sekolah yang lebih tinggi mungkin dari segi pengetahuan agama orang tua lebih menguasai, sehingga selain menitipkan kepada guru ngaji tetapi juga orang tua tetap menjadi madrasah pertama bagi anak.
5. Menurut data itu desa Binangun menduduki peringkat 3 sekecamatan Bandar mbak.

## Lampiran 6

### HASIL WAWANCARA ORANG TUA TENTANG MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI BINANGUN BANDAR BATANG

---

---

**Responden** : Ibu M (K1)  
**Alamat** : Desa Binangun RT 5 RW 1  
**Pekerjaan** : Penjahit

1. 15 tahun
2. SD
3. Pernah dipondok
4. Penjahit
5. Iya, saya bertemu dengan anak setiap hari
6. Dari suami dan dari kegiatan keagamaan di lingkungan rumah
7. a. Materi Al-Qur'an
  - 1) Setiap sore anak saya pergi mengaji ke rumah ustaz, nanti sepulang ngaji nanti saya ajak review kembali
  - 2) Insyaallah sering nderes Al-Qur'an
  - 3) Iya sekitar jam 18:30 sudah berangkat jamaah sholat maghrib dan dilanjut ngaji
  - 4) Saya marahi mba, kadang saya jever kalau masih bandel mba
- b. Materi Akidah
  - 1) Pertama kami berdua sebagai orang tua mengajarkan dulu
  - 2) Iya mba, kami ajari *syahadatain*
  - 3) Tentu kami ajarkan mba, terus nanti diperjelas lagi ketika di sekolah
  - 4) Iya mba, tapi biasanya bapaknya yang cerita, saya paling kalau ditanya saya jawab

- 5) Sudah bisa sendiri anak saya ketika disekolah disuruh baca asmaul husna sebelum KBM di mulai

c. Materi Ibadah

- 1) Saya dan suami mengajarkan anak solat sendiri mba
- 2) Inshaallah sholat 5 waktu
- 3) Inshaallah puasa ramadhan
- 4) Tahu mba, kan anak kecil biasanya ketika malam takbiran di mushola terus biasanya sekalian ikut bapaknya jadi panitia penerima zakat
- 5) jika tidak mau solat dan puasa saya marahi

d. Materi Akhlak

- 1) Sejak kecil sudah saya ajarkan komunikasi dengan bahasa jawa kromo tapi yang namanya anak terpengaruh sama teman-temannya.
  - 2) Saya ajari mba, misal kalau berjalan di depan orang tua nunduk
  - 3) Iya mba, seperti doa sebelum masuk kamar mandi, sebelum masuk rumah
8. Tidak ada si mba, paling ya itu jika anak malas
  9. Akhlak si mba, soalnya biar anak saya itu tau unggah-ungguh dan tata karma karena anak jaman sekarang kurang begitu memahami tentang tatakrama dan unggah-ungguh terebih kepada orang yang lebih tua.

## Lampiran 7

### HASIL WAWANCARA ORANG TUA TENTANG MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI BINANGUN BANDAR BATANG

---

---

**Responden** : Ibu NK (K2)  
**Alamat** : Desa Binangun RT 5 RW 1  
**Pekerjaan** : Ibu Rumah Tangga dan Asisten di Warung

1. 15 tahun
2. SD
3. Tidak mondok
4. Ibu rumah tangga
5. Iya bertemu dengan anak setiap hari
6. Dari pengajian
7. a. Materi Al-Qur'an
  - 1) Tak suruh ngaji di rumah ustaz
  - 2) Sering nderes Al-Qur'an
  - 3) Iya sebelum maghrib tak suruh jamaah sholat nanti sekalian ngaji
  - 4) Saya marahi mba, kalau tidak nanti jatah jajan saya potong
- b. Materi Akidah
  - 1) Tidak saya ajari tapi sudah belajar sendiri di sekolah dan di guru ngaji
  - 2) Saya ajari mba, saya kenalkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul
  - 3) Saya ajarkan langsung dakan bentuk amalannya aja mba kalau rukun Islam, kaya syahadat, sholat, puasa

dan zakat kalau haji saya kasih penjelasan saja, tapi kalau rukun iman anak saya belajar di sekolah

- 4) Tidak mba, tidak sempat mba
- 5) Anak saya hafal disekolah si mba, kan sebelum belajar baca Asmaul husna dulu

c. Materi Ibadah

- 1) Saya ajari gerakannya nanti doanya ikut ustaz
- 2) Insyaallah sholat 5 waktu mba
- 3) iya saya puasa ramadhan mba
- 4) Nah kalau malam lebaran kan saya biasanya kerja mba, kalau saya sempat ya saya yang zakat, kalau tidak anak saya yang bayarin zakat saya
- 5) jika tidak mau solat saya marahi, kalau tidak mau puasa saya tidak mau membelikan baju lebaran

d. Materi Akhlak

- 1) Sejak kecil sudah saya ajarkan komunikasi dengan bahasa jawa kromo
  - 2) Saya ajari mba, misal kalau berjalan di depan orang tua nunduk
  - 3) Iya mba, seperti doa sebelum masuk kamar mandi, sebelum bepergian
8. Kendalanya yang saya rasa si, kurang pengetahuan saya tentang agama ya mba, jadi kurang maksimal, makannya saya titipkan sama guru ngaji dan TPQ
9. Materi yang paling saya ditekankan yaitu akhlak mba, karena di zaman sekarang kalau tidak diajarkan akhlak, anak-anak menjadi seenaknya sendiri mba



## Lampiran 8

### HASIL WAWANCARA ORANG TUA TENTANG MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PERNIKAHAN DINIDI BINANGUN BANDAR BATANG

---

---

**Responden** : Ibu KH (K3)  
**Alamat** : Desa Binangun RT 8 RW 1  
**Pekerjaan** : Ibu Rumah Tangga dan Mantan ART

1. 14 tahun
2. SMP kelas 2
3. Tidak mondok
4. Ibu rumah tangga
5. Bertemu dengan anak setiap hari
6. Dari pengajian, kadang nonton youtube gitu mba
7. a. Materi Al-Qur'an
  - 1) Anak saya saya suruh belajar di guru ngaji dan TPQ
  - 2) Kadang-kadang mba kalau sedang tidak malas
  - 3) Iya, anak saya tak biasain suruh berangkat ngaji tiap sore
  - 4) Saya nasihati mba, kalau tidak mempan saya sita hapenya
- b. Materi Akidah
  - 1) Saya ajarkan dengan tak suruh solat, ngaji gitu secara tidak langsung kan memperkenalkan Allah mba
  - 2) Tidak mba, sudah diajari di sekolah
  - 3) Tidak mba, belajar di sekolah
  - 4) Tidak mba, paling kalau nanya nanti kalau saya tahu tak jawab
  - 5) Saya hafal mba, dulu saya ajari tapi sudah bisa sejak sekolah di SD

- a. Materi Ibadah
  - 1) Dulu pas kecil saya suruh ikut-ikut sholat, tapi ketika sudah masuk SD saya suruh belajar di TPQ dan di guru ngaji
  - 2) Inshaallah sholat 5 waktu mba
  - 3) iya saya puasa ramadhan mba
  - 4) Anak saya tahu, karena simbahnya kadang menjadi panitia penerima zakat di mushola
  - 5) Saya nasihati si mba
- d. Materi Akhlak
  - 1) Iya saya ajari ngomong bahasa kromo
  - 2) Tentu saya ajari, kaya kalau ngomong jangan keras-keras
  - 3) Iya mba, seperti doa sebelum masuk kamar mandi, sebelum bepergian
- 8. Kendalaya kadang jika anak sudah mainan HP susah disuruh buat berangkat ke mushola buat ngaji sama sholat jamaah
- 9. Materi yang paling saya tekankan adalah materi akhlak, karena materi ini sangat penting untuk sesrawungan dengan orang lain mba, untuk materi lain karena saya kurang menguasai saya serahkan pendidikan agama anak saya kepada ustaz juga tak suruh mondok, saya memberi tahu sedikit-sedikit semampu saya.

## Lampiran 9

### HASIL WAWANCARA KEPADA ANAK TENTANG MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI BINANGUN BANDAR BATANG

---

---

**Responden** : MSA  
**Jenis Kelamin** : Laki-Laki  
**Nama Orang Tua** : Ibu MH (K1)

1. Materi Al-Qur'an
  - a. Masih ngaji mba
  - b. Dirumah guru ngaji saya
  - c. Iya mba ketika ngaji dirumah ustaz dan ketika pulang ngaji di rumah
2. Materi Akidah
  - a. Tidak hafal mba, lupa
  - b. Yang rukun Islam saya hafal mba, kalau rukun iman masih suka lupa
  - c. Mengetahui mba, seperti Nabi Muhammad Saw, Nabi Adam As, Nabi Idris As
  - d. Iya mba, hafal
3. Materi Ibadah
  - a. Iya mba solat 5 waktu
  - b. Yang jamaah hanya solat magrib, isya sama subuh mba
  - c. Iya mba puasa full
  - d. Iya mba tahu dan saya pernah melakukan
4. Materi Akhlak
  - a. Iya mba, sebisa saya kalo ngomong pakai bahasa kromo
  - b. Iya mba kadang-kadang kalau ingat
  - c. Iya mba biasanya membantu menjaga adik ketika ibu menjahit

- d. Kadang-kadang bohong mba
- 5. Saya di marahi mba, kadang juga dijewer sama ibu kalau saya bandel
- 6. Iya mba sekolah madrasah diniyah dan sekarang masih kelas 4

## Lampiran 11

### HASIL WAWANCARA KEPADA ANAK TENTANG MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI BINANGUN BANDAR BATANG

---

---

**Responden** : KA  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Nama Orang Tua** : Ibu NK (K2)

1. Materi Al-Qur'an
  - a. Masih ngaji mba
  - b. Dirumah ustaz mba
  - c. Iya mba setiap setelah solat maghrib
2. Materi Akidah
  - a. Iya saya tahu dan hafal
  - b. Iya saya tahu dan hafal
  - c. Mengetahui mba, kaya kisahnya nabi Muhammad, Nabi Nuh, Nabi Adam
  - d. Hafal mba
3. Materi Ibadah
  - a. Iya mba sholat 5 waktu
  - b. Solat jamaahnya ketika maghrib sama isya
  - c. Iya melaksanakan puasa ramadhan
  - d. Iya mba, saya tahu dan saya biasa membayar sendiri kalau ibu saya tidak dirumah ketika malam takbiran
4. Materi Akhlak
  - a. Iya mba saya disuruh ngomong pakai bahasa kromo sama ibu
  - b. Iya mba berdoa, seperti doa sebelum bepergian, sebelum makan, sebelum tidur

- c. Membantu mba, kaya menyapu rumah, ngepel, masak nyuci, karena saya sudah diajari sejak kecil buat mandiri mba
  - d. Iya jujur mba
5. Tidak dihukum mba, paling di marahin dan di potong uang jajan.
  6. Iya mba sekolah madrasah diniyah dan baru tahun kemarin lulus mba

## Lampiran 12

### HASIL WAWANCARA KEPADA ANAK TENTANG MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI BINANGUN BANDAR BATANG

---

---

**Responden** : L  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Nama Orang Tua** : Ibu KH (K3)

1. Materi Al-Qur'an
  - a. Kalau sekarang nderes saja si mba, sudah tidak ngaji di mushola seperti dulu.
  - b. Dulu di rumah guru ngaji saya mba
  - c. Insyallah mba, kalau tidak sibuk
2. Materi Akidah
  - a. Iya saya tahu 2 kalimat syahadat dan hafal
  - b. Iya saya tahu dan hafal
  - c. Saya tahu mba, banyak mba kaya kisah Nabi Ibrahim, Nabi Isa, Nabi Yusuf, Nabi Muhammad dan lainnya.
  - d. Hafal mba
3. Materi Ibadah
  - a. Insyallah melaksanakan mba
  - b. Sering munfarid mba, terkadang kalau magrib saya jamaah di mushola
  - c. Iya mba melaksanakan puasa
  - d. Tahu mba, kadang di bayarin kadang bayar sendiri
4. Materi Akhlak
  - a. Iya insyaallah saya berusaha sopan mba
  - b. Iya berdoa, tapi kalau ingat mba, juga kalau doanya saya tahu.

- c. Iya mba, seperti nyapu, ngepel, cuci piring, cuci baju, jagain adek
  - d. Kadang jujur kadang tidak mba
5. Kalau hukuman ngga si mba, paling ya di nasihati dan paling keras si di marahi
  6. Iya mba saya dulu sekolah di madrasah diniyah dan sekarang sudah lulus.



## Lampiran 13

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI BINANGUN BANDAR BATANG

---

---

Topik : Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Pernikahan Dini di Binangun Bandar Batang.

Objek : Mengamati kondisi keluarga pernikahan dini di Binangun Bandar Batang ketika sedang wawancara.

Waktu	Hasil Observasi
Senin, 16 Mei 2022 pukul 10:15 WIB	Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada keluarga ibu M (K1), beliau terlihat sedang menjahit pakaian. Ketika peneliti berkunjung kerumah beliau suaminya sedang tidak ada dirumah, dan anaknya baru pulang dari sekolah SD, ketika memasuki rumah anak beliau mengucapkan salam dan langsung mengganti seragam sekolah dengan pakaian biasa supaya seragamnya tidak kotor. Beliau sangat ramah serta mengutamakan sopan santun dan memuliakan tamu yang datang.
Rabu, 18 Mei 2022 pukul 13:15 WIB	Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada keluarga ibu KH (K2), beliau terlihat sedang sibuk memasak dan di bantu oleh anak perempuannya sedangkan anak laki-lakinya terlihat sedang menjaga adiknya yang masih balita. Walaupun beliau sedang

	<p>sibuk memasak namun beliau tetap menyambut peneliti dengan ramah</p>
<p>Kamis, 19 Mei 2022 pukul 09:15 WIB</p>	<p>Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada keluarga ibu NK (K3), beliau terlihat sedang melakukan persiapan sebelum berangkat kerja di sebuah warung, sedangkan anak beliau terlihat sedang membantu ibunya yaitu menyapu halaman rumah dan menyapu lantai, karena sejak kecil anak beliau sudah dibiasakan untuk membantu orang tua. Anak beliau baru selesai melaksanakan ujian akhir di SD sehingga pada hari itu anak beliau banyak membantu pekerjaan rumah ibunya.</p>

# DOKUMENTASI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Handa Kan.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
[www.uisn.smg.ac.id](http://www.uisn.smg.ac.id)

Nomor: 2074/Un.10.30/D1/TA.00.01/4/2022

4 April 2022

Lamp :

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Khoirunnisa

NIM : 1803016035

Yth.

**Kepala Desa Binangun Kecamatan Bandar Kabupaten Batang  
di Tempat**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa:

Nama : Khoirunnisa

NIM : 1803016035

Alamat : Desa Binangun, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang.

Judul skripsi. : "Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Pernikahan Dini  
di Binangun Bandar Batang"

Pembimbing : Dr. Filtris, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 1 (satu) bulan, mulai tanggal 7 April 2022 sampai dengan tanggal 7 Mei 2022.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

(Surat izin penelitian untuk kepala Desa Binangun Bandar Batang)



(Kegiatan Wawancara kepada kepala Desa Binangun Bandar Batang)



(Arsip Pemerintah Desa Binangun Buku Model N-10 Buku Catatan Kehendak Menikah)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS DIRI**

Nama : Khoirunnisa  
Tempat, tanggal lahir : Batang, 24 Desember 2000  
Alamat : Desa Binangun, Kecamatan Bandar,  
Kabupaten Batang  
No Whatsapp : 085325585186  
Email : khoirunnisabdr@gmail.com

### **B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

- 1. SD N BINANGUN 02**
- 2. SMP N 4 BANDAR**
- 3. MA N PEKALONGAN**